MODUL ②
SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT



KOLABORASI
Kemenparekraf, ISTC dan STDev Institute
2022

MODUL ②
SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT

Penyusun:

1. Dr. Frans Teguh, MA.
2. Prof. Dr. Diena M Lemy, A. Par. M.M., CHE
3. Dr. Amelda Pramezwary, A. Par., M.M.
4. Anastasia Manuella, SH, M.Sc.

KOLABORASI
Kemenparekraf, ISTC dan STDev Institute
2022

KATA SAMBUTAN MENTERI

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Saat ini, dunia sedang mengalami VUCA yang menggambarkan Volatility (perubahan/anomali), Uncertainty (ketidakpastian), Complexity (kompleksitas) dan Ambiguity (ketidakjelasan). Hal ini disebabkan oleh berbagai krisis antara lain krisis kesehatan, krisis keamanan, krisis lingkungan dan perubahan iklim serta pandemi covid-19. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif menjadi sektor yang paling rentan dan terdampak cukup buruk akibat pandemi covid-19. Di sisi lain, sektor pariwisata dan ekonomi kreatif juga berperan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya penanganan berbagai krisis tersebut.

Momentum pasca pandemi menjadi kesempatan yang perlu dimanfaatkan oleh semua pihak khususnya stakeholder pariwisata untuk memikirkan dan menata kembali model dan arah baru pengembangan pariwisata menuju kepariwisataan yang berkualitas dan berkelanjutan. Hal ini juga sesuai dengan trend pariwisata pasca covid-19 yang cuztomize, personalize, localize dan small in size dengan menekankan aspek keamanan, kesehatan, konservasi bagi alam, budaya dan lingkungan serta digitalisasi yang sejalan dengan pengembangan triple bottom line: people, planet, prosperity, termasuk partnership dan peace dalam rangka mempercepat pencapaian 17 Tujuan SDGs.

Pada tahun 2045 indonesia emas, kita akan mendapat bonus demografi penduduk Indonesia sebesar 70% usia produktif. Kondisi tersebut menjadi tantangan bersama sekaligus potensi besar bagi Indonesia mampu menjadi bangsa dengan generasi yang unggul, kreatif, tangguh, professional dan berjiwa wirausaha dan berdayasaing. Untuk itu, Kemenparekraf/baparekraf terus berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas produk, pengelolaan, service and hospitality management dan SDM di bidang pariwisata ekonomi kreatif melalui upskilling, reskilling dan newskilling baik secara online maupun offline karena kami percaya sektor dapat membuka lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan rakyat indonesia demi 34 juta pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Visi dan arah pembangunan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif pada masa ini dan masa mendatang berfokus pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosioekonomi, budaya dan lingkungan. Implikasi kepariwisataan berkelanjutan mencakup kelayakan ekonomi, kemakmuran lokal, kualitas kerja, keadilan sosial, pemenuhan pengunjung, kontrol lokal, kesejahteraan masyarakat, kekayaan budaya, integritas fisik, keanekaragaman hayati, efisiensi sumber daya, dan kemurnian lingkungan.

KATA SAMBUTAN MENTERI

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Komitmen Kemenparekraf dalam mengembangkan Kepariwisataan Berkelanjutan diselenggaraan melalui program flagship : Sustainable Tourism Destination (STD), Sustainable Tourism Observatories (STO), Sustainable Tourism Certification (STC), Sustainable Tourism Industry (STI) dan Sustainable Tourism Management & Marketing (STM). Berbagai kegiatan konkrit dilakukan, antara lain, seperti: Sertifikasi Destinasi dan Desa Wisata Berkelanjutan, ADWI, Pengelolaan Sampah, Penerapan energi terbarukan dengan menggunakan moda transportasi ramah lingkungan, konservasi air, dan penerapan perhitungan jejak carbon dan offsetting.

Program kepariwisataan berkelanjutan melibatkan masyarakat, industry, pemerintah, akademisi, media (pentahelix). Komitmen seluruh pemangku kepentingan tersebut mempercepat gerakan untuk mengimplementasikan praktik kepariwisataan berkelanjutan. Sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk memperkuat dan memastikan berbagai inisiatif yang konkrit disertai pengukuran dan kinerja STDev melalui advokasi, bimbingan, arahan, akses yang memadai dengan informasi yang akurat untuk penerapan STDev.

Modul STDev berisikan materi mengenai konsep, implementasi, pembelajaran dan best practices kepariwisataan berkelanjutan. Modul ini didesain sebagai instrument untuk peningkatan pemahaman dan penerapan kepariwisataan berkelanjutan di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan agar para pihak dapat menerapkan secara bertahap, holistic dan terpadu dalam pengembangan desa wisata, destinasi pariwisata dan kawasan pariwisata di wilayah perairan dan daratan termasuk berbagai sektor usaha pariwisata dalam tatanan rantai nilai ekosistem kepariwisataan.

Dalam kesempatan ini saya menyambut gembira inisiatif penyusunan modul STDev seri, 1, 2, dan 3 sebagai perwujudan kolaborasi Kemenparekraf, ISTC dan STDev Insitute. Semoga modul ini tetap dimutakhirkan sesuai perkembangan dan tantangan untuk memperkokoh sustainable and resilient tourism at the heart of an inclusive recovery. Modul STDev ini diharapkan bisa memberikan insight, wawasan dan pembelajaran kompetensi baru dan ide-ide solutif dalam dalam rangka mewujudkan kepariwisataan yang lebih berkualitas, berkelanjutan dan berkeadilan. Peingkatan literasi dan pemahaman STDev diarahkan dapat mengakselerasi penerapan quality and sustainable tourism yang tangguh dan inklusif untuk meningkatkan kualitas daya saing pariwisata Indonesia sebagai Sustainable Hub di Kawasan Asia Pasifik.

Jakarta, 08 Mei 2022

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif /
Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi
Kreatif Republik Indonesia

Sandiaga Salahuddin Uno

KATA PENGANTAR

Kepariwisataan adalah suatu ekosistem. Ia mengintegrasikan berbagai dimensi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, lintas spasial dan lintas waktu sembari bergerak bersama menuju keselarasan. Kepariwisataan bertujuan untuk terciptanya tatanan kehidupan yang harmonis, lestari dan mensejahterakan. Berbagai dinamika VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity) yang terjadi pada kepariwisataan akhir-akhir ini. Situasi dinamika terjadi seperti pandemi Covid-19, perubahan iklim, kemajuan teknologi, SDGs dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang unggul, cerdas, tangguh, professional, berkarakter dan berjiwa kewirausahaan. Hal ini diperlukan untuk menggerakan kualitas ekosistem kepariwisataan yang holistik dan berkelanjutan.

Dalam rangka kultivasi gagasan dan pemahaman mengenai kepariwisataan berkelanjutan, dibutuhkan berbagai pola dan model kegiatan peningkatan kapasitas SDM. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara terencana, strategis, terstruktur, bertahap dan berkelanjutan. Modul disusun untuk menciptakan pemahaman dan kompetensi terkait kepariwisataan berkelanjutan dalam berbagai sumber pembelajaran. Modul ini dapat dipelajari secara mandiri, perseorangan ataupun dipelajari langsung agar mencapai tujuannya. Modul yang disusun ini memiliki self-instructional, disusun sesuai dengan materi unit kompetensi dan capaian yang dapat dipahami; serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang baru.

Modul Sustainable Tourism Development memadukan konsep, pendekatan, implementasi dan pengukuran kepariwisataan berkelanjutan. Ia diperkaya melalui pengalaman dan pembelajaran agar tercipta pemahaman yang utuh dan lengkap mengenai kepariwisataan berkelanjutan ini. Modul ini berisikan berbagai konsep, definisi, studi kasus dan praktik baik kepariwisataan berkelanjutan. Modul disusun dalam tiga seri buku. Modul1 (Basic) berisikan berbagai konsep, prinsip, pendekatan dan model perkembangan kepariwisataan berkelanjutan. Modul 2 (Intermediate) membahas implementasi dan praktik kepariwisata berkelanjutan. Modul 3 (Advance) berisi berbagai strategi, perencanaan dan arah kepariwisataan berkelanjutan. Pengembangan modul ini tetap berlandaskan pada konteks tantangan lokalitas, dinamika preferensi, disrupsi serta kecenderungan global yang ada..

Penyusunan Modul Sustainable Tourism Development ini merupakan bentuk kolaborasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI), Indonesia Sustainable Tourism Council (ISTC – Dewan Kepariwisataan Berkelanjutan Indonesia) dan STDev Institute. Kepariwisataan berkelanjutan adalah sebuah journey dengan semangat kolaborasi, kokreasi dan inovasi berakar pada kapasitas sumber daya dan resiliensi untuk menciptakan outstanding values proposition kepariwisataan yang berkualitas menuju keseimbangan pilar people, planet, prosperity, partnership and peace. Diharapkan modul ini dapat berkontribusi menjadi medium untuk mendorong para pemangku kepentingan kepariwisataan di Indonesia untuk menjadi bagian dalam solusi kepariwisataan holistik menuju pembangunan kepariwisataan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan Indonesia.

Jakarta, 02 Mei 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Kata Sambutan Mentri	i
	Kata Pengantar	iii
	Daftar Isi	iv
	Daftar Tabel	vi
	Daftar Gambar	vii
1	Pengukuran dan Diagnosa Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	
	Mengukur dan Mendiagnosa hasil implementasi Pariwisata Berkelanjutan	2
	Karakteristik Pengukuran Pariwisata Berkelanjutan	4
	Contoh Kegiatan Pengukuran Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia	7
	Uji Pemahaman	12
	Referensi	13
2	*Snapshot* dan Asesmen Komprehensif	
	Snapshot Assessment dan *Comprehensive Assessment* Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	15
	Karakteristik *Snapshot Assesment* dan Contoh Kegiatan *Snapshot Assessment* Pariwisata Berkelanjutan	18
	Karakteristik dan Tahapan *Comprehensive Assessment* dan Contoh Kegiatan *Comprehensive Assessment* Pariwisata Berkelanjutan	21
	Referensi	24
3	Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	
	Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	26
	Karakteristik Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	33
	Kegiatan Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan	42
	Referensi	52

4 Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
Destinasi Pariwisata Berkelanjutan 54
Karakteristik Destinasi Pariwisata Berkelanjutan 57
Studi Kasus : *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC) 70
Uji Pemahaman 83
Referensi 84
5 Industri Pariwisata Berkelanjutan
Industri Pariwisata Berkelanjutan 86
Karakteristik Industri Pariwisata Berkelanjutan 88
Mengetahui Contoh dan Studi Kasus Industri Pariwisata berkelanjutan 98
Uji Pemahaman 105
Referensi 106



DAFTAR TABEL

Perbandingan *Snapshot* dan *Comprehensive Assesment* 17

DAFTAR GAMBAR

1	Desa Wisata Pentingsari	7
2	Observasi Lapangan *Snapshot Assessment* Pangandaran	18
3	Observasi Lapangan *Snapshot Assessment* Sleman	19
4	Wawancara dengan Pemangku Kepentingan *Snapshot Assessment* Sleman	19
5	Peta Lokasi Pangandaran	20
6	Diskusi dengan Para Pemangku Kepentingan Pariwisata di Lombok	23
7	Observasi Salah Satu Restaurant di Lombok	23
8	Komponen Perencanaan Pariwisata	34
9	Konsepsi Pembangunan Pariwisata	36
10	Komponen *Sustainable Tourism*	37
11	Desa Sudaji	42
12	Kosta Rika	46
13	Nusa Dua ITDC	70
14	ITDC Nusa Dua Bali Masterplan	74
15	Kawasan Ekowisata Tangkahan	78
16	Salah Satu Aktivitas Wisata di Tangkahan	82
17	Melia Bali	98
18	Aktivitas Pada Festival Musik Coachella	104

Sub Modul 2.1:

PENGUKURAN DAN DIAGNOSA PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN





2.1.1. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami bagaimana mengukur dan mendiagnosa hasil implementasi pariwisata berkelanjutan.
b. Memahami karakteristik pengukuran pariwisata berkelanjutan.
c. Mengetahui contoh kegiatan pengukuran pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

2.1.2. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping

2.1.3. Substansi Pembelajaran

Konsep pengukuran dan diagnose destinasi pariwisata berkelanjutan, karakteristik dan penerapannya.

a. Mengukur dan mendiagnosa hasil implementasi pariwisata berkelanjutan.

Mengukur dan mendiagnosa hasil implementasi pariwisata berkelanjutan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana capaian pariwisata berkelanjutan pada suatu destinasi dan permasalahan apa yang terjadi pada destinasi tersebut.

Pariwisata adalah kegiatan ekonomi utama dengan dampak positif yang luas pada pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Namun, pengembangan pariwisata yang tidak terencana dan tidak terkendali di suatu wilayah geografis tertentu dapat mengakibatkan risiko kerusakan dan konsumsi sumber daya alam yang tidak teratur Oleh sebab itu, pergerakan pengembangan pariwisata yang menuju keseimbangan progresif yang secara bersamaan harus memenuhi kebutuhan untuk pertumbuhan ekonomi dan konsumsi sumber daya alam kawasan, demi kualitas hidup dan pembangunan pariwisata

berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO adalah pariwisata yang mem-perhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, menangani kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat tuan rumah.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan bukan hanya soal menjaga lingkungan saja namun juga memperhatikan dampak ekonomi dan sosial baik untuk pengunjung maupun masyarakat lokal di daerah destinasi sehingga pariwisata dapat dinikmati saat ini hingga masa depan nanti. Dengan demikian, pariwisata berkelan- jutan harus:



1) Memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologis penting dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati.



2) Menghormati keaslian sosial-budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dibangun dan hidup, serta berkontribusi pada pemaha- man dan toleransi antar budaya.



3) Memastikan operasi ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara adil, termasuk kesempatan kerja yang stabil dan peluang memperoleh peng- hasilan serta layanan sosial bagi masyarakat tuan rumah, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Pariwisata berkelanjutan juga harus menjaga tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan memastikan pengalaman yang berarti bagi para wisatawan, meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah keberlanjutan dan mempromosikan praktik pariwisata berkelan- jutan di antara mereka.



Namun demikian perlu dipahami bahwa pariwisata keberlanjutan bukan hanya sekedar konsep melainkan sebuah prinsip yang diimplementasikan dan dapat diukur keberhasilann- ya. Hasil pengukuran terhadap implementasi pariwisata berkelanjutan ini kemudian akan menjadi dasar diagnosa dari kondisi keberlanjutan pariwisata pada sebuah destinasi.

Sangat penting bagi sebuah destinasi untuk mendiagnosa sejauhmana keberhasilan mereka dalam menjalankan pariwisata keberlanjutan untuk beberapa alasan:

1) Para pengelola destinasi dapat mengetahui apakah implementasi pariwisata berkelanjutan yang dilakukan sudah berada pada arah yang benar sehingga - penilaian dapat mencegah kondisi tidak berkelanjutan: dampak sosial dan budaya negatif, kerusakan lingkungan, fragmentasi habitat, dll.
2) Para pengelola destinasi dapat mengetahui capaian implementasinya
3) Hasil pengukuran membantu para pengelola destinasi mengambil keputusan untuk langkah selanjutnya dimana proses pengambilan keputusan (perencanaan dan pengendalian) oleh para pelaku utama yang terlibat;

b. Karakteristik pengukuran pariwisata berkelanjutan.

Karakteristik pengukuran pariwisata berkelanjutan adalah penciri, penggambaran dan kekhususan yang harus ada ketika pengukuran pariwisata berkelanjutan dilakukan. Adapun untuk mengukur keberlanjutan pariwisata membutuhkan pengetahuan tentang kompleksitas sistem pariwisata dan spesifikasi lokasi tertentu. Karakteristik dari pengukuran pariwisata berkelanjutan adalah adanya fokus pada indikator sosial, ekonomi dan lingkungan serta bagaimana ketiga aspek tersebut terintegrasi dan berhubungan satu sama lain.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Pertama, menurut Franzoni (2015) pengukuran dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak untuk diobservasi yaitu: masyarakat, tujuan wisata dan organisasi individu. Oleh karena itu, perhatian terhadap upaya untuk menjaga pembangunan berkelanjutan berarti mempertemukan keseimbangan tiga dimensi: sosial, kompetitif dan ekonomi dalam visi jangka panjang. Berikut ini adalah penjelasan dari dimensi sosial, keunggulan kompetitif destinasi dan ekonomi:

1) Dimensi sosial:
   Didefinisikan melalui penilaian tingkat kepuasan, kepercayaan, dan kohesi para pemangku kepentingan. Artinya: memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati; untuk menghormati keaslian sosio-budaya komunitas tuan rumah; untuk memelihara kesejahteraan organisasi dan melindungi pekerja dari kesehatan dan keselamatan; dll.
2) Dimensi kompetitif:
   Mengacu pada kemampuan mempertahankan tingkat kepuasan yang tinggi atas kebutuhan wisatawan, dan menjamin pengalaman yang bermakna dan sadar dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Menurut OECD “daya saing pariwisata untuk suatu destinasi adalah tentang kemampuan tempat untuk mengoptimalkan daya tariknya bagi penduduk dan bukan penduduk, untuk memberikan layanan pariwisata yang berkualitas, inovatif, dan menarik (misalnya memberikan nilai yang baik untuk uang) kepada konsumen dan untuk mendapatkan tempat pasar, sambil memastikan bahwa sumber daya yang tersedia mendukung pariwisata digunakan secara efisien dan dengan cara yang berkelanjutan”(OECD, 2013);

3) Dimensi ekonomi:
Mengaitkan manfaat ekonomi dengan semua pemangku kepentingan, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang memperoleh pendapatan untuk masyarakat tuan rumah dan profitabilitas perusahaan pariwisata.

Selain cara pengukuran di atas, terdapat juga pengukuran implementasi pariwisata berkelanjutan dengan menggunakan indikator dari GSTC (Global Sustainable Tourism Council), yang sudah diadopsi dan diadaptasi di Indonesia dalam melakukan pengukuran destinasi pariwisata berkelanjutan. Inti dari pengukuran adalah menyadari bahwa pembangunan kepariwisataan bertumpu pada keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam dengan tidak mengabaikan kebutuhan masa yang akan datang, sehingga diharapkan men- dorong pertumbuhan ekonomi yang membawa manfaat pada kesejahteraan masyarakat. Ruang lingkup pengukuran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan tersebut mencakup:



1) Pengelolaan berkelanjutan



2) Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi



3) Keberlanjutan Budaya



4) Keberlanjutan Lingkungan

Untuk lebih memahami bagaimana pengukuran hasil implementasi pariwisata berkelanju- tan dilakukan, maka pada bagian berikut akan diberikan contoh studi kasus untuk penguku- ran dan diagnosa pariwisata berkelanjutan.

c. Contoh Kegiatan pengukuran pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Studi Kasus: Desa Wisata Penting Sari



Gambar 1. Desa Wisata Petingsari
Sumber: www.katadesa.id (2020)

Projek Desa Wisata Pentingsari dimulai pada 15 April 2008 yang dicanangkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Dewi Peri sangat berdampak dan mengubah perilaku mas- yarakat terhadap pariwisata. Keberhasilan organisasi pariwisata dalam mempromosikan pemberdayaan masyarakat desa dengan mengoptimalkan potensi alam, pertanian, budaya, dan tradisi lokal telah meningkatkan standar hidup dan tingkat ekonomi masyarakat pedes- aan melalui kegiatan pariwisata. Selain itu Dewi Peri telah menjadi model / prototipe desa wisata di seluruh Indonesia. Dewi Peri telah berhasil memberdayakan potensi sumber daya manusia yang tinggal di desa serta desa-desa di sekitarnya.

Pengembangan masyarakat pada Dewi Peri ini sukses untuk menyelesaikan beberapa masalah. Pertama masalah kemiskinan, yang memang disebabkan oleh rendahnya kegiatan ekonomi dan pendapatan masyarakat desa, selain itu kondisi geografis dari desa yang terpencil dan tanah yang tidak subur juga menyebabkan sulitnya untuk mengembangkan pertanian desa. Namun setelah setelah wisatawan mulai masuk dan jumlahnya sudah cukup stabil pada angka 30.000-35.000 orang per tahun dan juga dengan rata-rata pendapa- tan per bulannya mencapai 150 juta – 200 juta berkontribusi signifikan terhadap pengem- bangan sumber daya manusia masyarakat untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Kedua menyelesaikan masalah akibat dari meletusnya gunung Merapi, Pendekatan melalui pengembangan desa wisata dipilih karena kami pikir itu akan mampu memberikan efek luar biasa pada pemberdayaan masyarakat. Desa wisata akan menjadi entitas yang baik untuk mengakomodasi semua komponen masyarakat untuk secara aktif bergerak sebagai pelaku alih-alih menjadi objek. Selain itu, peran berbagai pemangku kepentingan seperti akademisi, bisnis, pemerintah dan media juga menjadikan proses pembangunan kembali desa berhasil. Ketiga mengenai Masalah lingkungan, dimana Dewi Peri mulai mengatur, mengelola dan melestarikan lingkungan dan mengajak masyarakat bersama untuk memiliki kebanggaan di desa mereka sendiri. Mengubah budaya dan pola pikir penduduk untuk menjadi penyedia layanan wisata juga merupakan tantangan besar. Tetapi dengan dukungan penuh dan kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah dengan berbagai programnya, itu memungk- inkan masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati semua pembangunan yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Terkahir mengatasi masalah tentang kurangnya percaya diri sebagai komunitas, terlepas dari potensinya, kemiskinan telah membuat



masyarakat desa ini tidak memiliki kepercayaan diri. Untungnya, para pemimpin desa ini telah memilih untuk membangun kembali desa mereka. Peran Kementerian Pariwisata sebagai pendukung, pelatih dan penyedia pengembangan kapasitas telah membuat Dewi Peri meraih banyak penghargaan. Pencapaian Dewi Peri dapat diikuti oleh banyak desa wisata lainnya di Indonesia maupun negara lain.

Pencapaian yang telah dicapai oleh Dewiperi yang pertama adalah Manajemen Desa Wisata Pentingsari memiliki komitmen serius pada pengembangan sumber daya manusia. Mereka mengidentifikasi setiap potensi dan melakukan pemetaan sebelum membuat rencana untuk memastikan bahwa semua orang terlibat dalam proyek ini. Kedua, pengembangan desa Pentingsari menjadi desa wisata telah menghasilkan pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya manusia yang sangat efektif. Manajemen Desa Wisata Pentingsari telah membuat rencana pengembangan, di mana setiap komponen desa diberi peran sesuai dengan potensinya. Dengan melakukan itu, mereka dapat tampil efektif dalam peran mereka sendiri dan memberikan kontribusi optimal. Ketiga ada beberapa dokumen mengenai kebijakan pengembangan sumber daya manusia yang menunjukkan keterlibatan setiap elemen mas- yarakat yang terlibat dalam proyek dan program desa pariwisata. Keempat terdapat bukti mengenai investasi dalam menciptakan dan memelihara pendidikan / pelatihan / pengembangan staf. Contohnya adalah sebagai berikut:

- Pelatihan Pra-Pensiun untuk calon pensiunan dari BKD Kabupaten Sleman (2.000 orang / 5 angkatan).
- Program pelatihan bahasa Inggris melalui alam dan budaya desa sebagai media; bekerja sama dengan beberapa sekolah dan kampus.



- Pelatihan dan Pemagangan untuk Daerah Tertinggal dari Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Pelatihan Pengembangan Wilayah Pariwisata di Wilayah Rawan Bencana; bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Pelatihan Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi dengan Kantor Taman Nasional Gunung Merapi.
- Berpartisipasi pada Pemerintah Kabupaten Sleman dalam Penghargaan Baksyacaraka dari Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia pada tahun 2014.
- Kerjasama dengan Program Bakti BCA dalam pengembangan fasilitas wisata desa, pelatihan layanan prima dan layanan sosial dengan menggunakan Program CSR.

Dengan penerapan projek Dewi peri dan sekarang semakin berkembang, Dewi Peri telah memberikan manfaat dalam beberapa bidang. Pertama memberikan manfaat dalam bidang ekonomi, pada tahun 2017 jumlah wisatawan sudah mencapai 35.000 jiwa, selain itu pada awalnya jumlah homestay pada Dewi Peri hanya 10 buah dan sekarang sudah mencapi 55 homestay dengan pendapatan 2 milliar rupiah pada tahun 2016. Dari deskripsi tersebut menunjukan bahwa manfaat ekonomi terbentuk dari aktivitas pariwisata di Dewi Peri. Kedua, menciptakan manfaat lingkungan. Sejak Dewi Peri didirikan, beberapa dampak pent- ing pada area alam dan lingkungan adalah: kesadaran masyarakat Dewi Peri untuk melind- ungi lingkungan, pemanfaatan lahan terlantar yang tidak produktif di desa sebagai tempat berkemah, peman- faatan optimal air dari mata air untuk masyarakat lokal dan kegiatan pariwisata, perlindungan mata air dan inisiatif



baru dalam pengelolaan limbah. Ketiga menciptakan manfaat sosial dan budaya, manfaat sosial dan budaya datang bersama dengan kegiatan pariwisata di desa karena semua atrak- si yang ditawarkan kepada pengunjung terutama difokuskan pada tradisi dan budaya lokal di Dewi Peri atau dari desa-desa sekitarnya. Beberapa kegiatan adalah: terlibat dalam tarian tradisional, melukis batik, membuat boneka dari bahan lokal (wayang suket), bermain gamelan sebagai instrumen tradisional, belajar bertani dan banyak lagi. Kegiatan ini akan dipimpin oleh masyarakat setempat. Jadi, pada saat yang sama semua kegiatan yang ditawarkan kepada pengunjung adalah tindakan nyata konservasi sosial dan budaya. Ikatan antara orang-orang di dalam komunitas juga diperkuat karena mereka bangga dengan asal mereka. Manfaat yang keempat yaitu melibatkan wisatawan dengan orang-orang dan tempat-tempat yang mereka kunjungi untuk menciptakan pengalaman yang luar biasa, Setiap pengunjung / turis di Dewi Peri harus menyesuaikan diri dengan tradisi dan kondisi desa ini. Mereka tinggal di homestay yang praktis merupakan rumah yang sama dengan penduduk setempat, mereka makan makanan lokal, mereka terlibat dalam kegiatan lokal dan banyak lagi. Dengan begitu, mereka bisa mendapatkan pengalaman optimal dari masa tinggal mereka. Banyak umpan balik positif mengenai hal ini dari para pengunjung. Ini adalah alasan mengapa jumlah pengunjung di Dewi Peri terus meningkat dari tahun ke tahun. Kelima , yaitu menunjukkan kepemimpinan melalui keterlibatan aktif dengan media dan komunitas pariwisata yang lebih luas untuk mempromosikan dan mendorong praktik terbaik pariwisata berkelanjutan Manajemen Dewi Peri mempromosikan dan mendorong pariwisata berkelanjutan dalam proyek ini. Tindakan ini telah diakui secara nasional dengan menjadi pemenang ke-3 Indonesian Sustainable Tourism Award 2017 untuk kategori Economic Benefit.



Terakhir, melibatkan penduduk dan karyawan dalam pengelolaan Perjalanan & Pariwisata yang berkelanjutan dalam organisasi dan di tempat tujuan. Setiap penduduk dan karyawan di Dewi Peri diberlakukan untuk mempraktikkan pariwisata berkelanjutan. Visi, misi dan tujuan organisasi ini jelas sejalan dengan pilar pariwisata berkelanjutan menurut keputusan Menteri Pariwisata Indonesia: manajemen berkelanjutan, manfaat ekonomi, manfaat budaya dan manfaat lingkungan.

d.Uji Pemahaman

1) Jika anda diminta untuk membuat rencana awal pengukuran implementasi pariwisata berkelanjutan pada Desa Wisata Pentingsari, manakah yang:
   a) Menunjukkan adanya pengelolaan berkelanjutan?
   b) Merupakan aspek keberlanjutan sosial ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Pentingsari?
   c) Merupakan upaya pelestarian budaya di Desa Wisata Pentingsari?
   d) Merupakan upaya Desa Wisata Pentingsari untuk pelestarian lingkungan?
2) Apa diagnose anda terhadap keberlanjutan di Desa Wisata Pentingsari?
3) Diskusikan bersama bagaimana pengukuran dan diagnose ini dapat diaplikasikan pada sebuah destinasi? (Silakan mengambil satu contoh destinasi untuk diukur dan didiagnosa).

2.1.4. Butir-butir Kunci

Konsep pengukuran destinasi pariwisata berkelanjutan, diagnosa keberlanjutan destinasi pariwisata, karakteristik pengukuran destinasi pariwisata berkelanjutan dan penerapannya

Referensi

Franzoni, S. Measuring the sustainability performance of the tourism sector. Tourism Management Perspectives 2015, 16, 22–27, http://-doi.org/10.1016/j.tmp. 2015.05.007

Global Sustainable Tourism Council. Training Module. 2016.

UNWTO. The document of Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers, UNEP and UNWTO, 2005

Sub Modul 2.2:

SNAPSHOT DAN ASESMEN KOMPREHENSIF TERHADAP PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN



2.2.1. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami apa yang dimaksud dengan *snapshot assesment* dan asesmen komprehensif terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan
b. Memahami karakteristik *snapshot assesment* dan contoh kegiatan *snapshot assesment* pariwisata berkelanjutan.
c. Memahami tahapan *comprehensive assessment* dan contoh kegiatan *comprehensive assessment* pariwisata berkelanjutan.

2.2.2. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping

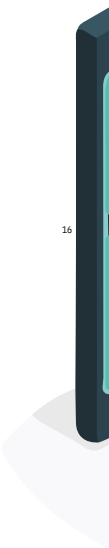
2.2.3. Substansi Pembelajaran

a. *Snapshot assessment* dan *comprehensive assessment* terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan

Snapshot assessment destinasi pariwisata berkelanjutan adalah kegiatan untuk memperoleh data atau informasi dari proses implementasi pariwisata berkelanjutan pada suatu destinasi yang dilakukan secara cepat, yaitu dalam kurun waktu 2-3 hari, namun indikator yang diukur tetap meliputi keseluruhan indikator yang ada.

Tujuan dari *snapshot assessment* adalah:

1) Memperoleh data atau informasi dari proses implementasi pariwisata berkelanjutan pada suatu destinasi yang dilakukan secara cepat



2) Destinasi akan mendapatkan umpan balik atas hasil pemotretan *snapshot assessment* yang dapat digunakan untuk mendiagnosa kondisi keberlanjutannya.
3) Destinasi dapat menyusun rencana perbaikan maupun rencana pengembangan jangka pendek yang tepat sesuai hasil *snapshot assessment* yang dilakukan.

Pada kegiatan *snapshot assessment*, jumlah obyek wisata yang dapat dikunjungi kurang lebih adalah 5-6 obyek wisata. Adapun jumlah sesi FGD dan wawancara dilakukan sebanyak 4 kali.
Kegiatan *snapshot assessment* sudah empat kali dilakukan pada empat destinasi yaitu: Wakatobi – Sulawesi Tenggara, Pangandaran – Jawa Barat, Sleman – DI Jogjakarta dan Kelim- utu – Nusa Tenggara Timur (Bersama Green Destination).
Adapun selain *snapshot assessment*, kegiatan pengukuran pariwisata berkelanjutan pada suatu destinasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara *comprehensive assessment.*

Comprehensive assessment destinasi pariwisata berkelanjutan adalah suatu proses untuk memperoleh data atau informasi dari proses implementasi pariwisata berkelanjutan pada suatu destinasi yang dilakukan secara mendalam, yaitu dalam kurun waktu minimal 1 minggu, dimana indikator yang diukur meliputi keseluruhan indikator yang ada.
Tujuan dari *comprehensive assessment* adalah:
1) Memperoleh data atau informasi dari proses implementasi pariwisata berkelanju
tan pada suatu destinasi yang dilakukan secara mendalam.



1) Destinasi akan mendapatkan umpan balik yang komprehensif atas hasil *comprehensive assessment* yang dapat digunakan untuk mendiagnosa kondisi keberlanjutannya.
2) Destinasi dapat menyusun rencana jangka menengah dan jangka panjang (contohnya rencana induk pariwisata berkelanjutan) yang tepat sesuai hasil *comprehensive assessment* yang dilakukan.

No	Deskripsi	***Snap Shot Assessment***	***Comprehensive Assessment***
1	Tujuan	Memperoleh data atau informasi dari proses implementasi pariwisata berkelanjutan pada suatu destinasi yang dilakukan secara cepat	Memperoleh data atau informasi dari proses implementasi pariwisata berkelanjutan pada suatu destinasi yang dilakukan secara mendalam.
2	Jangka waktu Assessment	Maksimal 3 hari	Minimal 1 minggu
3	Jumlah lokasi dalam destinasi yang dapat dikunjungi	Maksimal 6 lokasi	Minimal 10 lokasi
4	Jumlah sesi kegiatan wawancara yang dapat dilakukan	Maksimal 6 kali	Minimal 10 kali
5	Jumlah Pemangku kepentingan yang terlibat	20 - 30 orang	Bisa mencapai 100 orang

Tabel 1 Perbandingan *Snapshot* dan *Comprehensive Assessment*

b. Karakteristik *snapshot assesment* dan contoh kegiatan *snapshot assesment* pariwisata berkelanjutan.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, *snapshot assessment* dilakukan secara cepat untuk memotret kondisi keberlanjutan suatu destinasi. Adapun tahapan dari *snapshot assessment* adalah:

1) Diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion* – FGD) dengan perwakilan pemangku kepentingan yang mewakili akademisi, usaha pariwisata, komunitas, pemerintah, dan media.

2) Cek dokumen utama secara cepat

3) Kunjungan ke beberapa lokasi yang dianggap mewakili destinasi untuk observasi dan wawancara langsung di lapangan



Gambar 2 Observasi Lapangan *Snapshot Assessment* Pangandaran



Gambar 3 Observasi Lapangan *Snapshot Assessment* Sleman

4) Diskusi Kembali dengan perwakilan para pemangku kepentingan untuk menyampaikan hasil sementara *snapshot assessment*



Gambar 4 Wawancara dengan Pemangku Kepentingan *Snapshot Assessment* Sleman

5) Penutupan
6) Penyusunan laporan final hasil *snapshot assessment*

Indikator yang dievaluasi meliputi semua indikator secara keseluruhan yang harus ada pada sebuah destinasi pariwisata berkelanjutan. Beberapa hal yang dibutuhkan untuk kegiatan *snapshot assessment* adalah:



Gambar 5 Peta Lokasi Pangandaran

1. Informasi lengkap mengenai destinasi
2. Peta / brosur dari destinasi
3. Program yang terjadwal dengan baik
4. Pemahaman destinasi terhadap indikator yang akan diukur
5. Dokumen pendukung destinasi
6. Pemangku kepentingan
7. Pembagian peran yang jelas dari tim pelaksana *snapshot assessment*

Contoh kegiatan *snapshot assessment* adalah kegiatan *snapshot assessment* di Sleman, DI Yogyakarta.

c.Karakteristik dan tahapan *comprehensive assessment* dan contoh kegiatan *comprehensive assessment* pariwisata berkelanjutan.

Comprehensive assessment adalah suatu proses untuk memperoleh data atau informasi dari proses implementasi pariwisata berkelanjutan pada suatu destinasi, namun dilakukan secara lebih mendalam dan waktu yang lebih lama, yaitu dalam kurun waktu minimal 1 minggu, dimana indikator yang diukur meliputi keseluruhan indikator yang ada. Waktu yang lebih lama dapat digunakan untuk melakukan observasi dan wawancara yang lebih luas kepada lokasi pada destinasi yang sedang di evaluasi.

Adapun tahapan dari *comprehensive assessment* adalah:



1) Diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion* – FGD) dengan perwakilan pemangku kepentingan yang mewakili akademisi, usaha pariwisata, komunitas, pemerintah, dan media (bisa dilakukan sampai dengan 10 kali, baik dengan seluruh pemangku kepentingan bersama-sama maupun secara terpisah)



2) Cek dokumen utama secara lebih komprehensif dan mendalam



3) Pemangku kepentingan yang terlibat lebih banyak



4) Jumlah lokasi yang dikunjungi pada destinasi untuk observasi dan wawancara langsung di lapangan bisa lebih banyak



5) Penutupan



6) Penyusunan laporan final hasil *comprehensive assessment*

Beberapa hal yang dibutuhkan untuk kegiatan *comprehensive assessment* adalah:

1. Informasi lengkap mengenai destinasi
2. Peta / brosur dari destinasi
3. Program yang terjadwal dengan baik
4. Pemahaman destinasi terhadap indikator yang akan diukur
5. Dokumen pendukung destinasi
6. Pemangku kepentingan
7. Pembagian peran yang jelas dari tim pelaksana *comprehensive assessment*

Contoh kegiatan *comprehensive assessment* adalah Evaluasi Pariwisata Berkelanjutan di Lombok Kerjasama antara GIZ dan Kemenparekraf. Kegiatan tersebut dilakukan selama satu minggu, dimana terdapat lebih dari 100 pemangku kepentingan yang terlibat, 10 kali pertemuan dan kunjungan ke berbagai lokasi untuk observasi. Dilakukan pada tahun 2015, kegiatan *comprehensive assessment* ini masih menggunakan 41 indikator dari GSTC untuk mengukur keberlanjutan destinasi.



Gambar 6 Diskusi dengan para pemangku kepentingan pariwisata di Lombok



Gambar 7 Observasi salah satu restaurant di Lombok

d. Butir-Butir Kunci

Snapshot assessment, comprehensive assessment

Referensi:

Kemenparekraf. 2016. Laporan Snap-shot Pangandaran dan Sleman.
GIZ dan Kemenparekraf. 2015. Lombok Sustainable Tourism Destination Evaluation Report
Profil Desa Wisata Pentingsari. 2013.

Sub Modul 2.3:

DESAIN DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN



2.3.1. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami apa yang dimaksud dengan Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.

b. Memahami karakteristik Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.

c. Mengetahui contoh kegiatan Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.

2.3.2. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping

2.3.3. Susbstansi Pembelajaran

a. Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Desain dan perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah suatu proses untuk menyusun tahapan pengembangan kepariwisataan pada suatu destinasi dengan menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan. Desain dan perencanaan dibutuhkan karena seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa laju perkembangan dan pembangunan dari pariwisata yang sangat pesat selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif, jika pengembangan pariwisata dilakukan dengan tidak terencana dan tidak terkendali di suatu wilayah geografis tertentu. Oleh karena itu perencanaan pariwisata dapat membantu destinasi pariwisata untuk mengantisipasi berbagai resiko dan permasalahan dan memperkecilnya.

Setiap destinasi perlu arah rencana strategis jangka panjang untuk setiap sektor kepariwisataan, yang diketahui oleh seluruh pemangku kepentingan (*Stakeholder*), agar dapat mengikuti rencana strategis untuk lima, atau sepuluh tahun, atau lebih.

Manfaat jangka panjang perencanaan kepariwisataan

1) Arah masa depan yang jelas (*Clear future directions*): Perencanaan destinasi jangka panjang menghasilkan arah yang jelas bagi seluruh pemangku kepentingan tentang bagaimana kepariwisataan dibangun dan dikembangkan dalam tahun jamak ke depan.

2) Perhatian yang lebih besar dan menekankan untuk kepariwisataan (*Greater attention and emphasis for tourism*): Menginisiasi dan melaksanakan perencanaan jangka panjang cenderung memberi perhatian yang lebih besar dan fokus pada kepariwisataan di dalam destinasi.

3) Visi dan tujuan kepariwisataan (*Vision and goals for tourism*): Target ditetapkan untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu.

4) Mengidentifikasi peluang (*Identification of opportunities*): Strategi-strategi yang spesifik dan peluang-peluang pengembangan yang diidentifikasi akan memperbesar dan memperbaiki kepariwisataan di destinasi.

5) Rasa kepemilikan perencanaan bersama (*Shared plan ownership*): Jika proses perencanaan dilakukan secara terbuka dengan keterlibatan dan kontribusi seluruh pemangku kepentingan, akan tumbuh rasa kepemilikan dalam perencanaan.

6) Implementasi dan panduan evaluasi (*Implementation and evaluation*): Proses perencanaan menghasilkan tahap-tahap implementasi dan ukuran-ukuran untuk menilai efektivitas perencanaan.





Inskeep (1994) telah mengidentifikasi keuntungan sebuah perencanaan kepariwisataan nasional dan daerah sebagai berikut.

1) Menetapkan seluruh tujuan dan kebijakan pembangunan kepariwisataan. Apa tujuan yang akan dicapai dan bagaimana mencapai tujuan tersebut?

2) Membangun kepariwisataan sehingga penggunaan sumber daya alam dan budaya yang tanpa batas dipertahankan dan dikonservasi untuk masa depan, demikian juga saat ini.

3) Mengintegrasikan kepariwisataan ke dalam kebijakan pembangunan secara menyeluruh dan pola-pola suatu negara atau daerah serta menetapkan keterkaitan antara kepariwisataan dengan sektor-sektor ekonomi.

4) Menyediakan basis rasional untuk pengambilan keputusan oleh sektor publik dan privat di bidang pembangunan kepariwisataan.

5) Mengadakan koordinasi dengan seluruh unsur sektor kepariwisataan. Hal ini mencakup inter-relasi atraksi-atraksi untuk wisatawan, aktivitas, fasilitas, dan layanan serta berbagai segmentasi pasar wisatawan.

6) Mengoptimalkan dan menjaga keseimbangan manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kepariwisataan, distribusi manfaat secara adil dan merata kepada masyarakat, di samping mengurangi masalah akibat kepariwisataan.

7) Menyediakan sebuah struktur fisik yang menunjukkan lokasi, tipe atraksi-atraksi yang akan dibangun dan dikembangkan, fasilitas-fasilitas, layanan-layanan, dan infrastruktur.

8) Menetapkan garis besar dan standar untuk menyiapkan perencanaan detail wilayah pem- bangunan kepariwisataan yang konsisten dengan, saling menguatkan, serta merancang fasilitas-fasilitas secara tepat untuk wisatawan.
9) Meletakkan dasar implementasi perencanaan dan kebijakan pembangunan kepariwisata- an yang efektif dan manajemen sektor pariwisata yang berkelanjutan, dengan menyediakan organisasi yang diperlukan dan kerangka kelembagaan lainnya.
10) Menyediakan kerangka koordinasi sektor publik dan privat serta investasi pembangunan kepariwisataan.
11) Menawarkan sebuah standar minimum untuk pemantauan pembangunan kepariwisata- an secara terus menerus dan menjaganya agar sesuai dengan yang direncanakan.

Disain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan harus melibatkan proses yang secara efektif dan harmonis menangani interaksi antara pengunjung, industri yang melayani mereka, komunitas yang menampung mereka, dan lingkungan dalam arti luas (sumber daya alam dan budaya). Manajemen destinasi mengambil pendekatan strategis untuk menghubungkan elemen yang terkadang sangat terisolasi dan terkadang berbeda untuk perencanaan dan manajemen destinasi yang lebih baik; menyerukan koalisi dari banyak organisasi dan kepentingan yang bekerja menuju tujuan bersama.

Manfaat dari desain dan perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berkamanaje- men destinasi yang efektif:

1 MEMBANGUN KEUNGGULAN KOMPETITIF

Dua persyaratan penting agar destinasi menjadi kompetitif:

a) Menetapkan pemosisian yang kuat dan unik (yaitu menawarkan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan destinasi lain) dengan mengembangkan atraksi dan sumber daya destinasi dengan cara yang menonjolkan keaslian dan karakteristik uniknya; dan

b) Memberikan pengalaman kualitas yang sangat baik dan nilai uang yang superior, dengan memastikan bahwa semua aspek pengalaman pengunjung memiliki standar tertinggi dan terkoordinasi secara efektif.

2 MEMASTIKAN KEBERLANJUTAN

Pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat memastikan bahwa destinasi tersebut mempertahankan kelangsungan ekonomi dan integritas lingkungan, sosial dan budayanya, serta keaslian, sumber daya dan karakter destinasi yang membuatnya memang menarik untung dilindungi. Perenca- naan dan pengelolaan yang baik juga membantu menghindari konflik sosial dan budaya dan mencegah pariwisata mempengaruhi gaya hidup, tradisi dan nilai-nilai lokal yang negatif.

3 PENYEBARAN MANFAAT PARIWISATA

Pendapatan pariwisata dan manfaat yang diakibatkannya harus disebarkan misalnya dengan mendukung pengembangan produk dan pengalaman berbasis masyarakat, memajukan pariwisata pedesaan dan pengalaman, menciptakan lapangan kerja yang layak, mempromosikan usaha kecil dan menengah (UKM) atau

mengeksplorasi potensi seni dan kerajinan lokal dalam rantai nilai pariwisata, antara lain. DMO berada dalam posisi unik untuk menciptakan kerangka kerja yang menguntungkan menuju pertumbuhan pariwisata inklusif yang menguntungkan baik bisnis lokal maupun komunitas / penduduk di destinasi.

4 MEMBANGUN BUDAYA PARIWISATA DI DESTINASI

Tidak ada destinasi pariwisata yang dapat berkelanjutan dan kompetitif dalam jangka panjang tanpa mendengarkan suara masyarakat dan penduduk lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Untuk memastikan bahwa pariwisata merupakan aktivitas yang saling menguntungkan bagi pemangku kepentingan pariwisata, komuni- tas lokal dan penduduk adalah bagian dari mandat DMO: DMO bertanggung jawab untuk membuat komunitas lokal sadar akan kontribusi sosial ekonomi dari sektor pariwisata dan harus melibatkan komunitas lokal dan memantau secara ketat sikap warga dalam pengembangan pariwisata.

5 MENINGKATKAN HASIL PARIWISATA

Melalui pengembangan pariwisata yang terfokus dan terkoordinasi dan pemasaran yang ditargetkan, destinasi dapat meningkatkan rata-rata lama kunjungan pengunjung, meningkatkan pengeluaran pengunjung per kapita, mengurangi musim, mengukur daya dukung, menyebarkan arus pariwisata, dan mengelola kemacetan; semuanya berkontribusi pada peningkatan dan diversifikasi laba atas investasi dan hasil per pengunjung, dan untuk memaksimalkan distribusinya di antara para pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam rantai nilai pariwisata.

Seperti yang di bahas sebelumnya bahwa destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian, yaitu:



1) Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan



2) Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal;



3) Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung;



4) Pelestarian lingkungan.

Dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, perlu disadari bahwa perencanaan strategis yang matang diperlukan. Edgell (2016) menjelaskan pentingnya perencanaan dan pengelo- laan dalam mengembangkan tujuan dan sasaran pariwisata berkelanjutan, dengan catatan bahwa Secara umum, sebagian besar penelitian telah menemukan bahwa program pariwisata yang diteliti dengan baik, terencana, dan dikelola dengan baik yang memper- hitungkan lingkungan alam dan budaya memiliki pengaruh yang baik peluang meningkatkan ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup penduduk. Perencanaan strategis juga meletakkan dasar bagi pengelolaan pariwisata yang efektif, yang penting untuk keberhasilan pariwisata berkelanjutan jangka panjang. Perencanaan strategis sangat penting untuk keberlanjutan destinasi karena dapat memantau dampak pengunjung terhadap lingkungan sehingga dapat dikelola dengan lebih baik.

Program pariwisata berkelanjutan yang direncanakan dengan cermat harus memenuhi tujuan ekonomi, lingkungan, dan sosial sambil menjaga integritas budaya dan keseimban- gan ekologi. Namun, ini juga melibatkan pembuatan pilihan politik yang sulit berdasarkan pertukaran sosial,

ekonomi, dan lingkungan yang kompleks. Ini membutuhkan visi jangka panjang yang lebih luas daripada yang biasanya digunakan dalam perencanaan masyarakat dan pengambilan keputusan.

Proses perencanaan strategis pariwisata berkelanjutan memperhitungkan bahwa suatu destinasi harus mampu menyesuaikan dengan tren baru, tanda perubahan, produk pariwisata berkelanjutan, dan *market environment* yang kompetitif. Destinasi yang telah direncanakan dengan baik untuk pariwisata berkelanjutan biasanya memiliki daya saing di pasar. Sebuah rencana yang difokuskan pada keberlanjutan destinasi pariwisata akan memastikan kualitas produk pariwisata yang konsisten dan menghasilkan manfaat yang maksimal. Selain itu, perencanaan yang baik akan mengesampingkan tujuan jangka pendek yang ditujukan semata-mata pada motivasi keuntungan dan menekankan banyak atribut penting masa depan yang lebih positif bagi seluruh masyarakat.

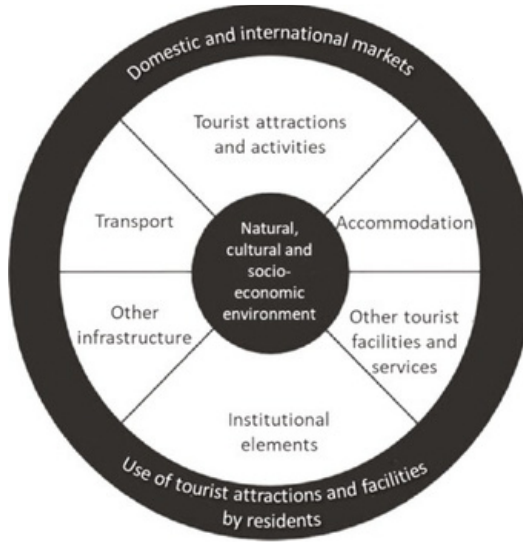
b. Karakteristik Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Karakteristik dari Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan adalah bahwa dalam proses desain dan perencanaan tersebut terdapat komponen dari perencanaan pariwisata yang mempertimbangkan dan fokus pada:

1) Keseimbangan dan kelestarian alam, budaya dan lingkungan
2) Jenis atraksi utama dan aktivitas wisatawan
3) Akomodasi
4) Fasilitas dan jasa wisata lainnya



5) Fasilitas dan jasa Transportasi
6) Infrastruktur lainnya
7) Elemen Institusional
8) Kebutuhan pasar wisata domestic dan internasional
9) Kebutuhan penduduk setempat



Gambar 8. Komponen Perencanaan Pariwisata
Sumber: Inskeep (1988)

Perencanaan pembangunan pariwisata memiliki konsepsi yang luas. Pem- bangunan tersebut bukan hanya terdiri atas pembangunan destinasinya



semata, namun juga meliputi aspek-aspek lainnya. Adapun pembangunan pariwisata tersebut meliputi:



1) Destinasi Pariwisata : adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya Kepariwisataan.



2) Pemasaran Pariwisata : adalah serangkaian proses untuk menciptakan mengkomunikasian, menyampaikan produk wisata dan menge- lola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan Kepariwisataan dan seluruh pemangku kepentingannya.



3) Industri Pariwisata : adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

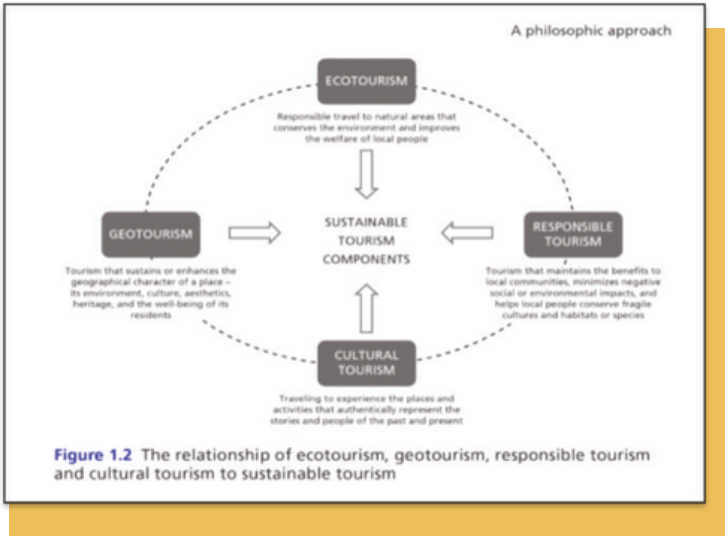


4) Kelembagaan Kepariwisataan : adalah kesatuan unsur beserta jarin- gannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi pemerin- tah, Pemda, swasta, masyarakat, SDM, regulasi dan mekanisme opera- sional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubah- an kea rah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan.



Gambar 9 Konsepsi Pembangunan Pariwisata
Sumber: PP no 50 Tahun 2011 tentang Riparnas

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, salah satu karakteristik dari pemba- ngunan pariwisata berkelanjutan adalah keseimbangan dan kelestarian alam, budaya dan lingkungan. Keberadaan keseimbangan pada ketiga hal di atas terdapat pada kom- ponen-komponen pariwisata berkelanjutan seperti yang tertuang pada gambar berikut ini:



Gambar 10 Komponen Sustainable Tourism
Sumber: Edgell (2016)

1) ***Ecotourism*** adalah Perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alam yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
2) ***Responsible tourism*** adalah pariwisata yang mempertahankan manfaat bagi masyarakat lokal, meminimalkan dampak sosial atau lingkungan



yang negatif, dan membantu masyarakat lokal melestarikan budaya dan habitat atau spesies yang rapuh.
3) ***Geowisata*** adalah pariwisata yang menopang atau meningkatkan karakter geografis suatu tempat, lingkungan, budaya, estetika, warisan, dan kesejahteraan penduduknya
4) ***Wisata Budaya*** adalah bepergian untuk mengalami tempat dan aktivitas yang secara autentik mewakili cerita dan orang-orang di masa lalu dan masa kini.

Perencanaan pariwisata di Indonesia pada saat ini diatur melalui **UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan**. Terdapat beberapa bab dan pasal yang mencantumkan tentang bagaimana perencanaan pariwisata di Indonesia dilakukan. Beberapa poin penting terkait hal tersebut adalah pada Bab IV Pasal 8 dan 9 yang menyebutkan bahwa:
1) Pengembangan Pariwisata didasarkan pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional, Provinsi, Kabupaten, dan Kota.
2) Pembangunan pariwisata merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional.
3) Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional akan dilembagakan melalui Peraturan Pemerintah.
4) Rencana yang disebutkan di atas harus disiapkan dengan melibatkan partisipasi semua pemangku kepentingan.
5) Rencana mencakup rencana industri pariwisata, destinasi, pemasaran, dan pengembangan kelembagaan.

Perencanaan Pariwisata biasanya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. **Rencana (induk) kepariwisataan** atau ***master plan*** kepariwisataan: perencanaan jangka panjang untuk 10 tahun atau lebih.
2. **Strategi kepariwisataan**: rencana jangka menengah untuk 5-9 tahun.
3. **Rencana aksi kepariwisataan**: rencana jangka pendek untuk 2-4 tahun.

Dalam praktek yang sebenarnya, tidak ada kesepakatan yang jelas tentang berapa lama periode rencana destinasi wisata. Sebagai masalah praktis, rencana strategis pariwisata berkelanjutan harus, minimal mencakup visi, pernyataan misi, tujuan, sasaran, strategi, dan taktik dalam satu bentuk atau lainnya. Proses perencanaan strategis dan perangkat imple- mentasi untuk rencana strategis pariwisata berkelanjutan serupa dengan rencana strategis pariwisata lainnya. Aspek keberlanjutan dari rencana tentunya sudah diperhitungkan dalam visi, misi, tujuan dan sasaran (Edgell, 2016).

Dalam membuat suatu perencanaan yang strategis, ada banyak analisis yang harus dilakukan. Salah satu alat yang digunakan banyak para perencana adalah SWOT (*Strenghts, Weakness, Opportunities, and Threats*) Analysis yang mencakup analisis terhadap internal dan eksternal. Selain itu terdapat SMART (*Spesific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound*), dapat digunakan untuk membantu menetapkan dan memantau tujuan. Sebagian besar perencana pariwisata strategis akan memasukkan ke dalam proses analisis situasi, analisis daya saing, perangkat pemantauan, evaluasi, ukuran kinerja bawaan, dan penelitian untuk meningkatkan proses. *Branding* destinasi juga bisa dimasukkan dalam proses perencanaan strategis pariwisata (Edgell, 2016).

Pendekatan perencanaan strategis pariwisata tergantung pada kondisi yang ada di destinasi / organisasi dan pasar. Biasanya, perencana atau pemimpin akan mengadakan banyak sesi *brainstorming* untuk memungkinkan semua pemangku kepentingan mencapai kesepakatan bersama.

Prinsip di balik pengelolaan pariwisata berkelanjutan adalah sebagai berikut: (Bramwell et al. 1996):

1) Pendekatan ini memandang kebijakan, perencanaan dan pengelolaan sebagai respon yang tepat dan esensial terhadap masalah penyalahgunaan sumber daya alam dan manusia dalam pariwisata.

2) Pendekatan ini umumnya tidak anti-pertumbuhan, tetapi menekankan bahwa ada batasan pertumbuhan dan pariwisata harus dikelola dalam batasan tersebut.

3) Pemikiran jangka panjang lebih diperlukan daripada pemikiran jangka pendek.

4) Fokus pengelolaan pariwisata berkelanjutan tidak hanya pada lingkungan, tetapi jugaekonomi, sosial, budaya, politik, dan manajerial.

5) Pendekatan ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia, yang memerlukan perhatian utama terhadap kesetaraan dan keadilan.

6) Semua pemangku kepentingan perlu diajak berkonsultasi dan diberdayakan dalam pengambilan keputusan pariwisata, dan mereka juga perlu diberi informasi tentang masalah pembangunan berkelanjutan.

7) Sementara pembangunan berkelanjutan harus menjadi tujuan untuk semua kebijakan dan tindakan, mempraktikkan ide-ide wisata



berkelanjutan berarti mengakui bahwa pada kenyataannya sering kali ada batasan untuk apa yang akan dicapai dalam jangka pendek dan menengah.

8) Pemahaman tentang bagaimana ekonomi pasar beroperasi, budaya dan prosedur manajemen bisnis sektor swasta dan organisasi sektor publik dan sukarela, dan nilai-nilai dan sikap publik diperlukan untuk mengubah niat baik menjadi tindakan praktis.

9) Sering terjadi konflik kepentingan atas penggunaan sumber daya, yang berarti bahwa dalam praktiknya pertukaran dan kompromi mungkin diperlukan.

10) Keseimbangan antara biaya dan manfaat dalam keputusan tentang tindakan yang berbeda harus diperluas untuk mempertimbangkan seberapa besar keuntungan atau kerugian individu dan kelompok yang berbeda.

c. Kegiatan Desain dan Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan
Contoh 1 : Visioning Masterplan Desa Sudaji



Gambar 11. Desa Sudaji
Sumber: Omunitybali.com

Di dalam mewujudkan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Sudaji yang berkelanjutan, arahan pengembangan (visioning) pariwisata serta penataan fasilitas pariwisata disusun sebagai masterplan pengembangan pariwisata di Desa Sudaji. Visioning Masterplan pengembangan Desa Wisata Sudaji ini diharapkan dapat menjadi dokumen operasional dalam penataan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Desa Sudaji. Di dalam mewujudkan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Sudaji, visioning masterplan pariwsata dibutuhkan sebagai hal yang krusial. Secara makro, masterplan ini dibuat untuk menjadi arahan pengembangan pariwisata di Desa Sudaji. Materplan ini sendiri dibuat untuk memaksimalkan dampak positif serta meminimalkan dampak negatif dari pengembangan pariwisata. Sebagai langkah preventif, masterplan dapat menjaga kelestarian budaya maupun

lingkungan dalam pengembangan pariwisata di Desa Sudaji. Sedangkan secara mikro, masterplan ini berisikan arahan penataan fasilitas pariwsata untuk diterapkan di tingkat tapak untuk mendukung pengembangan pariwisata Desa Sudaji.

Tujuan penyusunan Visioning Masterplan Pengembangan Desa Wisata Sudaji ini adalah utuk menghasilkan dokumen operasional dalam mewujudkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sudaji yang berkelanjutan, dimana pariwisata Sudaji dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, melestarikan budaya tradisional setempat, serta menjaga keberlangsungan alam sekitarnya. Adapun sasaran yang ingin dicapai pada penyusunan masterplan ini, yaitu:

1) Teridentifikasinya produk pariwisata yang terdiri dari atraksi wisata (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), dan amenitas (*amenity*);

2) Teridentifikasinya kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), serta ancaman (*threats*) yang dimiliki Desa Sudaji dalam mengembangkan desa wisata;

3) Teridentifikasinya peran pemangku kepentingan terkait dalam mewujudkan perencanaan pengembangan Desa Wisata Sudaji;

4) Terciptanya pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sudaji yang mendukung keberlanjutan ekonomi, budaya serta lingkungan;

5) Terumuskannya arahan strategi pengembangan Desa Wisata Sudaji terkait produk pariwisata dan kelembagaannya;

6) Terumuskannya arahan pembangunan fisik infrastruktur dan amenitas pariwisata dalam menunjang kepariwisataan di Desa Sudaji.



Lingkup pekerjaan *visioning masterplan* pengembangan Desa Wisata Sudaji terdiri dari beberapa pentahapan, yaitu sebagai berikut.

TAHAP 1, yang terdiri atas identifikasi, analisis dan strategi pengembangan Desa Wisata Sudaji:

1) Identifikasi Kondisi:
   a) Evaluasi kebijakan pembangunan daerah terkait serta tren pengembangan yang ada.
   b) Survei dan identifikasi karakteristik wilayah, berupa kajian awal terhadap karakteristik wilayah pengembangan guna memperoleh gambaran umum kondisi fisik dan non fisik Desa Wiasta Sudaji.
   c) Penentuan delineasi wilayah, berupa lingkup wilayah pengembangan Desa Wisata Sudaji.
   d) Kajian standar perencanaan pengembangan desa wisata.
2) Analisis Potensi
   a) Pemetaan aspek pembangunan Pemetaan aspek pembangunan kepariwisataan, pengumpulan data primer dan sekunder mencakup aspek produk pariwisata dan kelembagaan.
   b) Pengolahan dan analisis data aspek produk pariwisata dan kelembagaan.
   c) Analisis lingkungan strategis pengembangan desa wisata yang mencakup potensi (kekuatan dan peluang) dan permasalahan pengembangan (kelemahan dan ancaman).
3) Strategi Pengembangan
   a) Penjabaran strategi arah pengembangan Desa Wisata Sudaji dari hasil analisis terhadap aspek produk wisata dan kelembagaan.



TAHAP 2, yang terdiri dari konsep dan perancangan masterplan pengembangan Desa Wisata Sudaji:

1) Konsep Arah Pembangunan
   a) Konsep Pengembangan pariwisata disesuaikan dengan kondisi eksisting Desa Wisata Sudaji
   b) Arah Skenario kegiatan/ aktivitas
   c) Arahan Pengembangan aksesibilitas dan fasiltas pendukung kegiatan pariwisata.
2) Masterplan Pengembangan
   a) Penerapan konsep pariwisata dalam perancangan pengembangan Desa Wisata Sudaji
   b) Pemetaan zona wisata dalam kawasan
   c) Simulasi perancangan masing-masing strategi pengembangan

Dalam menganalisa Desa Sudaji, maka diperlukan analisa faktor internal dan eksternal terh- adap produk-produk pariwisata yang ada. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui position- ing produk wisata Desa Sudaji jika dilihat dari faktor internal dan eksternal dari setiap kom- ponen produk wisata yang ada. Di dalam menganalisis faktor internal dan eksternal, alat analisis yang dapat digunakan adalah dengan analisis SWOT.

Contoh 2 : Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kosta Rika



Gambar 12. Kosta Rika
Sumber: wall.alphacoders.com

Kementerian dan Badan Pariwisata Kosta Rika secara aktif merencanakan masa depan dengan memindai tren pasar, peluang produk baru, dan inisiatif untuk lebih memprofesion- alkan sektor pariwisata. Model pembangunan pariwisata negara didasarkan pada kualitas dan bukan pertumbuhan volume atau produk berbiaya rendah.

Tema dasar dari Rencana Pariwisata Nasional 2017-2021 Kosta Rika adalah keberlanjutan, inovasi dan inklusi.

1) Tema keberlanjutan yang mengikuti prinsip-prinsip utama adalah penting:
   a) Menjamin pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal.
   b) Menghormati integritas sosial budaya komunitas tuan rumah dan nilai-nilai tradisional mereka.

c) Memastikan tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dengan memberikan pengalaman otentik, meningkatkan kesadaran pengunjung tentang keberlanjutan, dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan.

2) Inovasi dan modernisasi bisnis pariwisata adalah prioritas utama:

a) Memastikan operasi pariwisata layak secara ekonomi dalam jangka panjang, memberikan manfaat ekonomi kepada semua pihak yang terlibat dengan distribusi manfaat yang adil.

b) Mendukung dan memperkuat usaha pariwisata skala kecil dan menengah untuk membangun kapasitas untuk koneksi dan manfaat lokal yang positif.

c) Mendorong distribusi bisnis ke seluruh negeri, terus meningkatkan kualitas produk pariwisata dan distribusi keuntungan.

3) Tema ketiga adalah terkait dengan inklusi, yaitu:

a) Menyebarkan dampak sosial dan lingkungan yang positif kepada masyarakat tuan rumah, berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan meningkatkan kemajuan sosial di tingkat lokal.

b) Mengembangkan bakat dan kompetensi manusia di bidang tersebut untuk menciptakan peluang bisnis baru dan untuk meningkatkan kondisi kerja.

c) Mempromosikan inklusi dan kesetaraan kesempatan serta budaya kemitraan dan kewirausahaan di tingkat lokal.

Kebijakan yang dikembangkan berkaitan erat dengan pencapaian UN Sustainable Development Goals khususnya tujuan untuk mengurangi kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan, yang

semuanya memiliki hubungan langsung dengan pariwisata di Kosta Rika. Keberlanju- tan adalah prinsip inti dalam pembangunan pariwisata di Kosta Rika. Pengukuran kemajuan dilakukan melalui Indeks Kemajuan Sosial yang melacak kesejahteraan masyarakat lokal dan dampak pariwisata lainnya dan, melalui penggunaan peta jalan, mengidentifikasi lang- kah-langkah yang diperlukan untuk memastikan pariwisata menjadi kekuatan positif bagi pembangunan ekonomi

Alat lain untuk membantu memastikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah Sertifikat Keberlanjutan Pariwisata (*Certification of Sustainable Tourism* – CST). Program yang dijalankan oleh Badan Pariwisata Kosta Rika ini dirancang untuk mengkategorikan dan membedakan perusahaan pariwisata menurut tingkat keberlanjutan dalam operasi dan manajemen, dengan tetap mempertimbangkan masalah alam, budaya dan sosial. Tujuan utamanya adalah menerjemahkan konsep keberlanjutan menjadi sesuatu yang nyata dan praktis, sekaligus memastikan bahwa bisnis dapat meningkatkan produktivitas mereka sendiri dan membantu daya saing Kosta Rika secara keseluruhan. Program ini mengharuskan bisnis untuk meningkatkan penggunaan sumber daya alam dan sosial, mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal, dan menawarkan dukungan bisnis untuk mencapai peningkatan yang diperlukan. Program ini bertujuan untuk menghindari pertumbuhan yang tidak seimbang dengan sumber daya alam dan budaya serta tujuan masyarakat setempat. Untuk mengukur dan menghitung tingkat ini, Sertifikasi menetapkan skala dari satu sampai lima di mana setiap angka menunjukkan posisi relatif perusahaan dalam hal keberlanjutan.

Kosta Rika telah muncul sebagai pemimpin dalam pariwisata berkelanjutan karena tanpa keanekaragaman lingkungan alam, masyarakat yang sehat dan warisan budaya yang berkembang Kosta Rika akan kehilangan daya tarik dan kualitas yang menjadikannya tempat yang unik untuk hidup dan berwisata.

Program CST bertujuan untuk mendidik perusahaan pariwisata dan non pariwisata di Kosta Rika untuk merangkul perspektif jangka panjang tentang perlindungan dan pemeliharaan sumber daya paling berharga di Kosta Rika; kesehatan lingkungan, kesehatan warga Kosta Rika dan kesehatan masyarakat di dalam negeri.

Tujuan dari program CST adalah untuk mengubah konsep keberlanjutan menjadi sesuatu yang nyata dan praktis bagi perusahaan penyedia layanan di Kosta Rika dan bagi pengunjung yang ingin berpartisipasi dan mendukung praktik pariwisata berkelanjutan dengan memilih perusahaan yang telah mengadopsi praktik berkelanjutan.

Sertifikasi Pariwisata Berkelanjutan diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi orientasi berkelanjutan dalam setiap keputusan bisnis, dengan tujuan untuk menyebarkan penggunaan produk daur ulang secara luas, pembuangan dan pengolahan limbah yang tepat, penerapan perangkat hemat air dan energi, konservasi dan perluasan Hutan Kosta Rika serta sistem pengelolaan informasi yang lebih baik, antara lain.

Sistem peringkat yang digunakan oleh CST pada dasarnya adalah seperangkat standar yang mengkategorikan dan mensertifikasi setiap perusahaan sesuai dengan sejauh mana operasinya mematuhi model keberlanjutan. Sektor-sektor berikut dievaluasi oleh CST sebagai alat untuk mengukur indeks keberlanjutan usaha pariwisata:



1) Parameter Fisik-biologis: Mengevaluasi interaksi antara perusahaan dan habitat sekitarnya.
2) Infrastruktur dan Layanan: Mengevaluasi kebijakan manajemen dan sistem operasi dalam
perusahaan dan infrastrukturnya.
3) Klien Eksternal: Mengevaluasi interaksi perusahaan dengan kliennya dalam hal seberapa banyak yang diizinkan dan mengundang klien untuk menjadi kontributor aktif bagi kebijakan keberlanjutan perusahaan.
4) Lingkungan Sosial-ekonomi: Mengevaluasi interaksi perusahaan dengan komunitas lokal dan populasi secara umum.

Dalam setiap konteks sektor tertentu berbagai pertanyaan dibahas dan dinilai untuk mengevaluasi seberapa dekat perusahaan merangkul model keberlanjutan. Indeks pengukuran menggunakan skala 0 sampai 5 tingkat keberlanjutan. Model pengukuran ini dimaksudkan untuk mencerminkan tingkat keberlanjutan seperti bintang 0 hingga 5 yang dimaksudkan untuk mencerminkan tingkat pengalaman akomodasi yang dimiliki seseorang di hotel, bintang 1 cukup mendasar dan bintang 5 luar biasa.

Uji Pemahaman

a. Menurut anda seberapa pentingkah desain dan perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan?
b. Siapakah yang bertanggung jawab untuk membuat desain dan perencanaan untuk pariwisata berkelanjutan suatu destinasi?
c. Diskusikan praktik baik dari desain dan perencanaan pariwisata berkelanjutan di Desa Sudaji dan Kosta Rika.

2.3.5. Butir-Butir Kunci

Desain Pariwisata Berkelanjutan, Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Referensi:

Bramwell, B., Henry, I., Jackson, G., Prat, A.G., Richards, G. and van der Straaten, J., eds. 1996a. Sustainable Tourism Management: Principles and Practice. Tilburg, Netherlands: Tilburg University Press.

Costa Rica - Certification of Sustainable Tourism Retrieved November 15 2020, from https://www.anywhere.com/costa-rica/sustainable/cst-sustainable-tourism
Edgell, David L (2016) Managing Sustainable Tourism: A legacy for the future Routledge,

Inskeep, Edward (1991) Tourism planning : an integrated and sustainable development approach, John Wiley & Sons, INC

Kementerian Pariwisata (2019) Visioning Masterplan Desa Sudaji
OECD Tourism Trends and Policies 2020 Retreived November 14 2020, from https://www.oecd-ilibrary.org/sites/37bb0cf5 en/index.html?itemId=/content/component/37bb0cf5-en

Perencanaan Destinasi pariwisata Retrieved November 14, 2020, from http://harry-waluyo.com/perencanaan-destinasi-pariwisata/
UNWTO (2019) UNWTO Guidelines for Institutional Strengthening of Destination Management Organizations (DMOs): Preparing DMOs for new challenges

UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Sub Modul 2.4:

DESTINASI PARIWISATA BERKELANJUTAN



2.4.1. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami apa yang dimaksud dengan konsep Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

b. Memahami karakteristik Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

c. Mengetahui contoh dan Studi Kasus Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

2.4.2. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping

2.4.3. Susbstansi Pembelajaran

a. Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Destinasi pariwisata berkelanjutan adalah destinasi yang dikelola dengan memerhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, social budaya dan lingkungan, sehingga destinasi tersebut dapat memberikan manfaat jangka Panjang bagi semua pemangku kepentingannya. Dalam pengembangan Program Destinasi Pariwisata Berkelanju- tan Indonesia, fokusnya adalah mengarahkan pariwisata dengan pola tata kelola pariwisata berkelanjutan yang dapat memberikan manfaat ekonomi yang optimal, keterlibatan masyarakat yang intens sertaperan pariwisata dalam pelestarian budaya dan peran pariwisata dalam lingkungan konservasi.Terdapat tiga aspek di bawah destinasi wisata berkelanjutan: ekonomi, masyarakat, dan lingkungan. Indikator kunci untuk setiapaspek adalah ukuran pendapatan dan peningkatan kapasitas lapangan kerja untuk aspek ekonomi; kesejahteraan sosial dan



pemberdayaan fasilitator dan mitra lokal untuk aspek masyarakat; dan respons perubahan iklim untuk aspek lingkungan.

Ruang lingkup kegiatan yang telah ditetapkan untuk mewujudkan destinasi pariwisata berkelanjutan terdiri dari sembilan komponen. Kegiatan pertama adalah Pedoman Nasional Program Pariwisata Berkelanjutan. Karena program keberlanjutan relatif baru di Indonesia, maka diperlukan pedoman nasional agar setiap pemangku kepentingan yang terlibat dapat memiliki pemahaman yang sama dan bekerja dengan kerangka acuan yang sama.

Kedua, platform strategi pariwisata berkelanjutan. Penting agar pemerintah menyediakan platform strategis di tingkat nasional. Ini dapat menjadi dasar bagi setiap destinasi untuk menentukan strategi mereka. Pentingnya memiliki platform dasar lainnya adalah hindari penerapan strategi yang kontradiktif dalam destinasi regional.

Kegiatan ketiga menyangkut pengembangan *master plan* dari pariwisata berkelanjutan. Rencana nasional saat ini telah memasukkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menempatkan pariwisata sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan kualitas lingkungan serta minat nasional. Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 (2011) tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010-2025 mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan, berbasis masyarakat, dan inklusif. Keberlanjutan bukan hanya elemen tambahan untuk pengembangan

pariwisata, ini adalah dasar dari rencana induk. Jadi, setiap langkah perencanaan harus mengacu padanya.

Keempat terkait dengan nota kesepahaman pemerintah tentang pariwisata berkelanjutan dengan destinasi tertentu. Pada 2015, 20 kabupaten / kota menandatangani kontrak dengan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Lokasi-lokasi tersebut menunjukkan komitmen serius dalam menerapkan pariwisata berkelanjutan di destinasi mereka. Kegiatan kelima meliputi penyiapan asesor nasional dan internasional untuk pariwisata berkelanjutan. Pada 2015, program pelatihan yang dipimpin oleh Dewan Pariwisata Berkelanjutan Global telah dilakukan.
Skema keenam adalah program pelatihan untuk fasilitator dan mitra lokal. Peran fasilitator dan mitra lokal adalah menjadi koordinator dan komunikator program pembangunan pariwisata berkelanjutan di setiap destinasi. Mereka juga akan berkoordinasi dengan pemerintah pusat terkait perkembangan di destinasi. Kegiatan ketujuh adalah menyelenggarakan konferensi internasional untuk mensosialisasikan kemajuan penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Upaya kedelapan, yang dilaksanakan di tingkat nasional, adalah merencanakan konferensi nasional tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mengundang destinasi tambahan di Indonesia untuk bergabung dalam perjalanan menuju keberlanjutan destinasi. (Lemy et al., 2019)

b. Karakteristik Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Karakteristik destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian, masing-masing dengan dua atau tiga sub-bagian, yakni:

1) PENGELOLAAN BERKELANJUTAN

a) Struktur dan kerangka pengelolaan

(1) Tanggung jawab pengelolaan destinasi

Destinasi memiliki satu organisasi, departemen, kelompok, atau komisi yang bertanggungjawab bagi pendekatan terkoordinasi terhadap pariwisata berkelanjutan, dengan melibatkan sektor swasta, sektor publik dan masyarakat sipil. Kelompok ini memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab, menyelia dan melaksanakan pengelolaan isu-isu sosial ekonomi, budaya dan lingkungan. Kelompok didanai dengan cukup, bekerja dengan berbagai badan dalam mengelola destinasi, memiliki jumlah staf yang memadai (termasuk staf yang berpengalaman tentang keberlanjutan) dan mengikuti prinsip-prinsip keberlanjutan dan transparansi dalam beroperasi dan bertransaksi.

(2) Strategi dan rencana aksi pengelolaan destinasi

Destinasi telah membuat dan mengimplementasikan satu strategi dan rencana aksi pengelolaan destinasi untuk beberapa tahun yang dapat diakses oleh publik, cocok skalanya, dan dikembangkan dengan melibatkan pemangku-kepentingan dan berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Strategi meliputi identifikasi dan pengkajian aset pariwisata dan mempertimbangkan isu-isu dan risiko sosial-ekonomi,





budaya dan lingkungan. Strategi terkait dengan dan mempengaruhi kebijakan dan tindakan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas pada destinasi tersebut.

(3) Monitoring dan pelaporan

Destinasi melaksanakan suatu sistem untuk memonitor dan menanggapi isu dan dampak sosial-ekonomi, budaya dan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata. Tindakan dan hasilnya dimonitor dan dievaluasi secara teratur, dan dilaporkan kepada publik. Sistem monitoring ditinjau secara periodik.

b) Pelibatan pemangku-kepentingan

(1) Pelibatan badan usaha dan standar keberlanjutan

Destinasi secara teratur menginformasikan badan-badan usaha terkait pariwisata tentang isu keberlanjutan dan mendorong dan menyokong mereka dalam membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Destinasi mempromosikan adopsi standar keberlanjutan, penerapan standar yang dikenali GSTC-I dan skema sertifikasi terakreditasi GSTC-I bagi badan usaha pariwisata, bila tersedia. Destinasi mempublikasikan daftar badan-badan usaha yang tersertifikasi keberlanjutan.

(2) Pelibatan dan umpan-balik dari penduduk setempat

Destinasi memungkinkan dan mempromosikan partisipasi publik dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi berkelanjutan. Aspirasi, kekhawatiran dan kepuasan masyarakat setempat dengan keberlanjutan pariwisata dan pengelolaan destinasi dimonitor secara teratur dan dilaporkan

secara terbuka kepada publik, dan tindakan diambil menanggapi respons mereka. Destinasi memiliki sistem untuk meningkatkan pemahaman masyarakat setempat terhadap peluang dan tantangan pariwisata berkelanjutan dan untuk membangun kapasitas masyarakat untuk menanggapi.

(3) Pelibatan dan umpan-balik dari pengunjung

Destinasi memiliki suatu sistem untuk memonitor dan melaporkan secara terbuka kepuasan pengunjung terhadap mutu dan keberlanjutan dari pengalaman destinasi dan, bila diperlukan, menanggapinya dengan mengambil tindakan. Pengunjung diberi informasi tentang isu keberlanjutan di destinasi dan peran yang dapat mereka mainkan untuk menanganinya.

(4) Promosi dan informasi

Bahan promosi dan informasi untuk pengunjung tentang destinasi yang akurat dalam hal produk, jasa, dan klaim keberlanjutan. Pesan-pesan pemasaran dan komunikasi lainnya mencerminkan nilai dan pendekatan destinasi terhadap keberlanjutan dan memperlakukan masyarakat, dan aset alam dan budaya setempat dengan hormat.

c) Mengelola tekanan dan perubahan

(1) Mengelola jumlah dan kegiatan pengunjung

Destinasi memiliki suatu sistem pengelolaan pengunjung yang ditinjau secara teratur. Tindakan diambil untuk memonitor dan mengelola jumlah dan kegiatan pengunjung, dan untuk mengurangi atau meningkatkan mereka sesuai kebutuhan

pada waktu dan tempat tertentu, bekerja untuk menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, masyarakat, warisan budaya dan lingkungan setempat.

(2) Perencanaan peraturan dan pengendalian pembangunan

Destinasi memiliki panduan, peraturan dan/atau kebijakan perencanaan yang mengendalikan lokasi dan sifat pengembangan, yang membutuhkan analisis dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dan mengintegrasikan guna-lahan berkelanjutan, rancangan, konstruksi dan pembongkaran. Peraturan juga berlaku bagi kegiatan operasional seperti penyewaan properti dan konsesi untuk keperluan pariwisata. Panduan, peraturan dan kebijakan dibuat dengan partisipasi publik dan dikomunikasikan dan ditegakkan secara luas.

(3) Adaptasi perubahan iklim

Destinasi mengidentifikasi risiko dan peluang terkait dengan perubahan iklim. Strategi adaptasi perubahan iklim dilakukan terhadap peletakan, perancangan, pengembangan dan pengelolaan fasilitas pariwisata. Informasi tentang prakiraan perubahan iklim, risiko terkait dan kondisi di masa depan diberikan kepada penduduk, dunia usaha dan pengunjung.

(4) Pengelolaan risiko dan krisis

Destinasi memiliki rencana-rencana pengurangan risiko, pengelolaan krisis dan tanggap darurat yang sesuai dengan destinasi. Elemen-elemen kuncinya dikomunikasikan kepada penduduk, pengunjung dan badanbadan usaha. Tata cara dan

sumberdaya disediakan untuk melaksanakan rencana tersebut dan dimutakhirkan secara teratur.

2) KEBERLANJUTAN SOSIAL-EKONOMI

a) Memberikan manfaat ekonomi lokal

(1) Mengukur kontribusi ekonomi pariwisata

Kontribusi ekonomi langsung dan taklangsung pariwisata terhadap ekonomi destinasi dimonitor dan dilaporkan secara terbuka untuk umum. Ukuran yang sesuai dapat meliputi tingkat jumlah pengunjung, pengeluaran pengunjung, lapangan kerja dan investasi dan bukti tentang distribusi manfaat ekonomi.

(2) Peluang kerja dan karir

Destinasi mendorong dan menyokong peluang karir dan pelatihan dalam bidang pariwisata. Badan usaha di destinasi berkomitmen untuk memberikan peluang yang sama untuk warga setempat lapangan kerja, pelatihan dan peningkatan, lingkungan kerja yang aman dan nyaman, dan upah hidup untuk semua.

(3) Menyokong kewirausahaan lokal dan perdangan yang bekeadilan

Destinasi mendorong pengeluaran pariwisata sepenuhnya pada ekonomi setempat melalui dukungan terhadap badan usaha, rantai pasok dan investasi berkelanjutan setempat. Ia mempromosikan pengembangan dan pembelian produk berkelanjutan setempat berdasarkan prinsip-prinsip



perdagangan berkeadilan dan yang mencerminkan alam dan budaya setempat. Ini dapat meliputi makanan dan minuman, kerajinan, seni pertunjukan, produk pertanian, dll.

b) Kesejahteraan dan dampak social

(1) Dukungan bagi masyarakat

Destinasi memiliki sebuah sistem yang memungkinkan dan mendorong badan usaha, pengunjung dan publik untuk menyumbang kepada masyarakat dan prakarsa keberlanjutan dengan cara yang bertanggungjawab.

(2) Pencegahan eksploitasi dan diskriminasi

Destinasi menjunjung tinggi standar internasional hak asasi manusia. Ia memiliki Undang-Undang, praktik dan kode perilaku yang mapan untuk mencegah dan melaporkan perdagangan manusia, perbudakan modern dan eksploitasi komersial, seksual atau bentuk lainnya, diskriminasi dan pelecehan terhadap siapapun, terutama anak-anak, remaja, perempuan, LGBT dan minoritas lainnya. Undang-Undang dan praktik-praktik yang sudah mapan dikomunikasikan secara terbuka kepada umum dan ditegakkan.

(3) Hak kepemilikan dan pengguna.

Destinasi menjunjung tinggi standar internasional hak asasi manusia. Ia memiliki Undang-Undang, praktik dan kode perilaku yang mapan untuk mencegah dan melaporkan perdagangan manusia, perbudakan modern dan eksploitasi komersial, seksual atau bentuk lainnya, diskriminasi dan pelecehan terhadap siapapun, terutama anak-anak, remaja,



perempuan, LGBT dan minoritas lainnya. Undang-Undang dan praktik-praktik yang sudah mapan dikomunikasikan secara terbuka kepada umum dan ditegakkan.

(4) Keselamatan dan keamanan.

Destinasi memiliki sebuah sistem untuk memonitor, mencegah, melaporkan secara terbuka kepada umum, dan menanggapi bahaya kejahatan, keamanan dan kesehatan yang memenuhi kebutuhan pengunjung dan penduduk setempat.

(5) Akses untuk semua

Bilamana mungkin, situs, fasilitas dan layanan, termasuk yang memiliki nilai penting alam dan budaya, terbuka untuk semua, termasuk untuk orang-orang yang berketerbatasan fisik dan orang yang memerlukan akses spesifik atau orang yang berkebutuhan khusus. Dalam kasus situs dan fasilitas yang tidak dapat langsung diakses, akses diberikan melalui solusi yang dirancang dan diimplementasikan dengan tetap memperhitungkan integritas situs dan dukungan bagi orang-orang yang memerlukan akses khusus ini tetap dapat dipenuhi. Informasi aksesibilitas situs, fasilitas dan layanan disediakan.

3) KEBERLANJUTAN BUDAYA

a) Perlindungan warisan budaya

(1) Perlindungan asset budaya

Destinasi memiliki kebijakan dan sistem untuk mengevaluasi, merehabilitasi, dan mengkonservasi aset-aset budaya, termasuk bangunan warisan dan bentang-alam budaya.

(2) Artefak budaya

Destinasi memiliki Undang-Undang yang mengatur penjualan, perdagangan, pameran, dan pemberian artefak sejarah dan arkeologi. Undang-Undang ditegakkan dan dikomunikasikan kepada publik, termasuk badan usaha pariwisata dan pengunjung.

(3) Warisan tak-benda

Destinasi menyokong perayaan dan pelindungan warisan budaya tak-benda, termasuk tradisi, seni, musik, bahasa, gastronomi setempat dan aspek-aspek lain tentang identitas dan kekhasan setempat. Penyajian, peniruan dan interpretasi terhadap budaya dan tradisi yang masih ada dilakukan secara hati-hati dan penuh hormat, dengan melibatkan dan memberi manfaat bagi masyarakat setempat, dan memberi pengunjung pengalaman yang otentik.

(4) Akses tradisional

Destinasi memonitor, melindungi dan bila perlu merehabilitasi atau merestorasi akses masyarakat setempat ke situs-situs alam dan budaya.

(5) Hak kekayaan intelektual

Destinasi memiliki sebuah sistem untuk kontribusi kepada pelindungan dan preservasi hak kekayaan intelektual masyarakat dan perorangan.

b) Mengunjungi situs budaya

(1) Pengelolaan pengunjung pada situs budaya

Destinasi memiliki sebuah sistem untuk mengelola pengunjung di dalam dan di sekitar situs-situs budaya, yang memperhitungkan karakteristik, kapasitas dan kepekaan mereka dan berupaya mengoptimalkan aliran pengunjung dan meminimumkan dampak negatif. Panduan untuk perilaku pengunjung di situs-situs dan peristiwa budaya yang sensitif disediakan bagi pengunjung, operator perjalanan dan pemandu wisata sebelum dan pada saat kunjungan.

(2) Intepretasi situs

Materi interpretasi yang akurat, menginformasikan pentingnya aspek-aspek budaya dan alam dari situs yang dikunjungi, diberikan kepada pengunjung. Informasi yang diberikan sesuai dengan budaya setempat, dikembangkan bersama dengan masyarakat tuan rumah, dan dikomunikasikan dengan jelas menggunakan bahasa yang dikuasai oleh pengunjung dan penduduk setempat.Materi interpretasi yang akurat, menginformasikan pentingnya aspek-aspek budaya dan alam dari situs yang dikunjungi, diberikan kepada pengunjung. Informasi yang diberikan sesuai dengan budaya setempat, dikembangkan bersama dengan masyarakat tuan rumah, dan dikomunikasikan dengan jelas menggunakan bahasa yang dikuasai oleh pengunjung dan penduduk setempat.

4) KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN

a) Konservasi warisan alam

(1) Pelindungan lingkungan sensitive

Destinasi memiliki sebuah sistem untuk memonitor, mengukur dan menanggapi dampak pariwisata terhadap lingkungan alami, mengkonservasi ekosistem, habitat dan species, dan mencegah masuk dan menyebarnya species asing invasif.

(2) Pengelolaan pengunjung pada situs alam

Destinasi memiliki sebuah sistem untuk mengelola pengunjung di dalam dan di sekitar situs alam, yang memperhitungkan karakteristik, kapasitas dan sensitivitas alam tersebut dan berupaya mengoptimumkan pergerakan pengunjung dan meminimalkan dampak buruknya. Panduan untuk perilaku pengunjung di situs yang peka disediakan bagi pengunjung, operator perjalanan dan pemandu sebelum dan pada saat kunjungan.

(3) Interaksi dengan hidupan-liar

Destinasi memiliki sebuah sistem untuk memastikan kepatuhan kepada Undang-Undang dan standar lokal, nasional dan internasional untuk berinteraksi dengan hidupan-liar. Interaksi dengan hidupan-liar yang bergerak bebas, memperhitungkan dampak kumulatif, yang nir-invasif dan dikelola dengan penuh tanggungjawab untuk menghindari dampak buruk terhadap satwa dan terhadap viabilitas dan perilaku populasi di alam liar.



(4) Eksploitasi spesies dan kesejahteraan satwa

Destinasi memiliki sebuah sistem untuk memastikan kepatuhan dengan Undang-Undang dan standar lokal, nasional dan internasional yang mengupayakan kepastian terhadap kesejahteraan satwa dan konservasi species (hewan, tumbuhan dan semua organisma hidup). Ini meliputi juga pemanenan atau penangkapan, perdagangan, pameran, dan penjualan species hidupan-liar dan produk terkait mereka. Tidak boleh ada satwa liar yang ditangkap, disilangkan atau ditangkar, kecuali oleh orang yang memiliki otoritas dan memiliki perlengkapan dan untuk kegiatan yang diatur degan seksama. Penangkaran, pemeliharaan dan penanganan semua hewan liar dan peliharaan memenuhi standar kesejahteraan satwa tertinggi.

b) Pengelolaan sumber daya

(1) Konservasi energi

Destinasi memiliki target untuk mengurangi konsumsi energi, meningkatkan efisiensi pemakaiannya, dan juga peningkatan penggunaan energi terbaharui. Destinasi memiliki sistem untuk mendorong badanbadan usaha untuk mengukur, memonitor, mengurangi dan melaporkan secara terbuka kontribusi mereka terhadap target-target tersebut.

(2) Penatalayan air

Destinasi mendorong badan-badan usaha untuk mengukur, memonitor, melaporkan secara terbuka dan mengelola pemakaian air. Risiko air di destinasi dikaji dan

didokumentasikan. Dalam kasus risiko air tinggi, tujuan dari penatalayanan air adalah mengidentifikasi dan secara aktif mengupayakan bersama badan usaha, untuk memastikan penggunaan untuk pariwisata tidak menimbulkan konflik dengan kebutuhan masyarakat dan ekosistem setempat.

(3) Kualitas air

Destinasi memonitor kualitas air untuk minum, rekreasi dan tujuan ekologi menggunakan standar baku. Hasil monitoring terbuka untuk umum, dan destinasi memiliki sistem untuk menanggapi isu-isu kualitas air dengan tepat waktu.

c) Pengelolaan limbah dan emisi

(1) Air limbah

Destinasi memiliki panduan yang jelas dan ditegakkan untuk penempatan, pemeliharaan dan pengujian buangan dari sistem tangki kakus dan pengolahan air limbah. Destinasi memastikan bahwa limbah ditangani dengan baik dan dipakai-ulang atau dibuang dengan aman tanpa menimbulkan dampak buruk terhadap masyarakat dan lingkungan setempat.

(2) Limbah padat

Destinasi mengukur dan melaporkan limbah yang dihasilkannya dan menentukan target untuk menguranginya. Destinasi menjamin limbah padat ditangani dengan baik dan dialihkan dari tempat pembuangan sementara atau akhir, dengan menyediakan suatu sistem pengumpulan daur-ulang yang secara efektif memisahkan limbah berdasarkan jenisnya. Destinasi mendorong badan-badan usaha untuk menghindari,

mengurangi, memakaiulang dan mendaur-ulang limbah padat, termasuk limbah makanan. Tindakan diambil untuk menghilangkan atau mengurangi barang sekali-pakai, terutama plastik. Setiap sisa limbah padat yang tidak dipakai-ulang atau didaur-ulang dibuang dengan aman dan secara berkelanjutan.

(3) Emisi GRK dan mitigasi perubahan iklim

Destinasi memiliki target untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, dan melaksanakan dan melaporkan kebijakan dan tindak mitigasi. Badan-badan usaha didorong untuk mengukur, memonitor, mengurangi atau meminimisasi, melaporkan secara terbuka dan memitigasi emisi gas rumah kaca dari semua aspek operasi mereka (termasuk dari pemasok dan pemberi jasa). Mendorong upaya kompensasi dari setiap emisi yang masih dihasilkan. .

(4) Transportasi berdampak-rendah

Destinasi memiliki target untuk mengurangi emisi transportasi dari perjalanan ke dan dalam destinasi. Peningkatan penggunaan kendaraan emisi-rendah dan berkelanjutan dan pelancongan aktif (a.l. jalan kaki dan bersepeda) dianjurkan untuk mengurangi sum- bangan kegiatan pariwisata terhadap pencemaran udara, kemacetan dan perubahan iklim.

(5) Pencemaran cahaya dan kebisingan

Destinasi memiliki panduan dan peraturan untuk meminimalkan pencemaran cahaya dan kebisingan. Destinasimendorong badan usaha untuk mengikuti panduan dan peraturan tersebut.

Sumber : Kriteria Destinasi Wisata (GSTC,2019)

c. Studi Kasus Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Studi Kasus: Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC)
Indonesia Tourism Development Corporation - Developer Nusa Dua, Kawasan Pariwisata Nusa Dua, Benoa, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali 80363



Gambar 13. Nusa Dua ITDC
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

ITDC merupakan PT yang 100% kepemilikannya milik pemerintah Indonesia. Bisnis Utama dari ITDC ada 4, yaitu :
1) Sewa Lahan (Landlord)
2) Investor aset produktif di kawasan pariwisata
3) Utilities Provider and Property Developer
4) Manajemen Destinasi Pariwisata

ITDC, yang terletak di nusa dua bali, sebelumnya bernama BTDC (Bali Tourism Development Corporation), namanya diubah karena scope/area yang ditangani sekarang lebih luas, ITDC mendapatkan mandat untuk mengembangkan potensi pariwisata di luar Bali seperti di Man- dalika, Singosari, Labuan Bajo, Lampung dan Palembang.
Filosofi utama yang diusung oleh ITDC adalah Tri Hita Karana yang memang sesuai dengan filosofi dari Bali itu sendiri. Selain itu filosofi Tri Hita Karana juga selaras dengan konsep Pariwisata Berkelanjutan. Di kawasan yang dibangun dan dikelola oleh ITDC, konsep Pariwisata secara berkelanjutan telah diterapkan dari pertama kali berdiri dimana hal ini terlihat sebesar 30% dari tenaga ahli yang dikerjakan adalah tenaga ahli lokal.
Skill dari SDM direkrut melalui Balai Pelatihan, sebelum berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Pariwisata. Infrastruktur ITDC telah dibangun dari 1972 dimana pada awalnya adalah petani dan kondisi tanah yang gersang. Pada awalnya lokasi Nusa dua dipilih dibandingkan dengan 2 area lain yakni Gilimanuk dan Petrukan Bawang. ITDC Dua Nusa terletak di Nusa Dua, dengan are 350 Ha, 4 Km Garis pantai, 20 menit dari airport/bandar udara, Kondisi kawasan ITDC saat ini sudah berkembang dan untuk jumlah total kamar memiliki 5161 kamar, 12 Hotel 5 Star, 4 Hotel 4 Star, 5 Luxury Villas. Terdapat 2 Convention Center

yang dapat menampung kapasitas 15.000 peserta, terdapat daerah peninsula dengan luas 7.4 Ha dengan kapasitas 50.000 orang di outdoor.
ITDC juga menerapkan kondisi green complex dengan komposisi 60% daerah hijau dan 40% untuk pertokoan, hotel, resort, dll. Terdapat juga Pergub 99 terkait dengan penggunaan buah, sayuran lokal. Hal ini terlihat dengan banyaknya petani lokal yang melakukan produksi
wine lokal yakni wine salak.
ITDC juga dimiliki oleh akreditasi sebagai bentuk PT (Perseroan Terbatas). Masterplan telah dilakukan pembaharuan 3x dengan dana investasi yang mencapai Rp. 400 Milyar Rupiah. Sebelumnya ITDC memiliki 2 hotel pertama yakni Nusa Dua Beach Hotel dan Putri Bali Hotel. Adat istiadat, sosial budaya tanpa meninggalkan material, design dan kearifan lokal dari Bali masih menjadi highlight utama dari destinasi yang dikelola ITDC di Bali.

IMPLEMENTASI KONSEP BERKELANJUTAN ITDC :

1 *Management of sustainable tourism destination:*
a) Perencanaan yang terintegrasi
b) Menghormati kearifan lokal
c) Perizinan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan
d) Pembangunan yang terintegrasi dan terkendali
e) Sistem operasional berstandar internasional
f) Sistem monitoring & audit berkala

2 *Economic benefits to local communities:*
a) Peningkatan kesempatan kerja kepada Masyarakat desa penyangga
b) Pemberdayaan paguyuban nelayan
c) Pemberdayaan paguyuban pedagang pantai
d) Pemberdayaan paguyuban taxi

e) Sinergi pengelola daya tarik wisata dengan lembaga masyarakat dan pemerintahan
f) Dukungan lahan untuk sarana pendidikan fasum & fasos
g) Pengembangan program Bina Lingkungan

3 *Cultural preservation for the community and visitors:*
a) Menggabungkan persyaratan untuk kelestarian bentang alam, budaya tradisi dan situ bersejarah
b) Mengimplementasikan dan menghormati konsep-konsep kearifan lokal pada tahap perencanaan, pembangunan & operasional.
c) Mempertahankan dan Melestarikan eksistensi tempat suci di dalam area The Nusa Dua.
d) Mempertahankan ritual Space & Ritual Path

4 *Environmental conservation*
a) Sistem manajemen lingkungan
b) Manajemen Pengelolaan limbah cair dan padat secara terintegrasi
c) Mempertahankan kelestarian bentang alam
d) Mempertahankan kelestarian tanaman endemic
e) Mempertahankan kelestarian binatang endemic
f) Melestarikan terumbu karang
g) Pemanfaatan teknologi ramah lingkungan untuk mitigasi emisi gas rumah kaca



Gambar 14 ITDC Nusa Dua Bali Masterplan
Sumber: www.researchgate.net (2015)

Program Konservasi dari ITDC Nusa Dua Bali:

1) *Waste Water Management*

Untuk menjaga kelestarian lingkungan maka ITDC menerapkan prinsip-prinsip Pengelo-laan Kawasan Berkelanjutan di kawasan Nusa Dua yang meliputi: menjaga kebersihan dan kebersihan lingkungan sekitar pantai dan hutan bakau di sekitar kawasan. Terdapat juga daerah pengelompokan sampah terdiri dari limbah cair dan limbah padat (sampah). Sistem pengelolaan air limbah menggunakan *Swimming Stabilization Aeration* seluas sekitar 15 hektar. Hasil pengolahan air didistribusikan kembali sebagai Air Irigasi untuk kebutuhan penyiraman taman di sekitar wilayah tersebut, dengan penjualan tertinggi pada musim kemarau sebesar 3.748 m3 / hari. Pengelolaan sampah padat dilakukan dengan cara dipilah menurut jenis sampahnya, sampah anorganik dikelola

oleh swasta penyedia jasa pengelolaan sampah oleh fasilitas pariwisata yang ada dan diproses.

2) Nusa Dua Lagoon

Sumber air limbah dipisahkan berdasarkan jenisnya yaitu black water dan grey water. Black water berasal dari limbah toilet, sedangkan grey water berasal dari wastafel, kamar mandi, laundry, kolam renang, AC, dapur dan semua air yang digunakan untuk kegiatan hotel. Untuk limbah dapur, grease trap diperlukan sebelum limbah masuk ke instalasi pengiriman limbah. Setiap hotel / restoran memiliki lubang penampungan sebagai tempat penampungan sementara limbah cair. Kemudian air limbah akan mengalir secara grafitasi ke Lift Pump Station (LPS) terdekat. Ada 3 LPS di area ITDC. Pompa LPS akan men- yala secara otomatis berdasarkan ketinggian air limbah di tangki. Pompa akan membuang air limbah campuran EM ke dalam Kolam Stabilisasi, yang berjarak 2 km darinya. Dari pompa LPS, air akan dialirkan ke kolam-kolam yang terbagi menjadi 2 bagian sel-sel. Fungsi sel ini adalah untuk memisahkan lapisan minyak dan padatan apung yang masih berada dalam sistem kolam stabilisasi. Kedua sel tersebut dipisahkan oleh lapisan fiberglass di sisi atas, sehingga memudahkan pembersihan dari gemuk / oli / kotoran yang mengambang. Air kemudian mengalir secara gravitasi ke Sel yang kedua. Ikan mujair dan mujair disebar ke kolam mini sebagai indikator biologis dari limbah cair. Proses maksimal ada di Cell 2b karena kapasitasnya lebih besar, kerja bakterinya lebih maksimal. Kemudian air dialirkan ke Cell 3. Kolam ini selanjutnya akan menetralkan kondisi air limbah sebelum masuk ke pengolahan selanjutnya. Waktu retensi air limbah di kolam stabilisasi minimal 28 hari. Saat ini air limbah telah berada di kolam selama 33 hari,

artinya semakin lama air limbah tersebut berada di kolam stabilisasi maka air limbah tersebut akan semakin bersih.

3) Sea Water Reverse Osmosis (SWRO)

Pasokan air bersih akan berasal dari fasilitas pengolahan air laut menggunakan teknologi reverse osmosis (SWRO). Dengan alat SWRO air laut bisa diubah menjadi air tawar yang layak untuk dikomsumsi. Banyak pihak hotel mengaku banyak beralih menggunakan SWRO lantaran kualitas airnya lebih bagus dari pada air bawah tanah yang ada di kawasan ITDC Nusa Dua.

4) Nusa Dua Reef Foundation

Nusa Dua Reef Foundation adalah organisasi nirlaba yang berfokus pada penelitian, pendidikan, dan konservasi terumbu karang. Visi dari Nusda Dua Reef Fondation adalah menciptakan kepedulian seluruh stakeholders untuk melestarikan terumbu karang dunia, khususnya di Bali, untuk mengurangi dampak pemanasan global. Saat ini, Nusa Dua Reef Foundation telah menempatkan 62 patung terumbu buatan, 117 struktur terumbu buatan di enam lokasi bawah laut di lepas pantai Nusa Dua dan Tanjung Benoa. Selain itu, untuk memastikan mereka tumbuh dengan baik dan sehat, dilakukan pemeliharaan transplantasi melalui pemantauan rutin, dibantu oleh sejumlah relawan. Selama ini Taman Budaya Bawah Laut Badung, program rehabilitasi terumbu karang telah mendapat sambutan global. Hingga saat ini kegiatan tersebut masih berlangsung. Bersama pemerintah, industri pariwisata, dan pemangku kepentingan utama lainnya, kami memprakarsai pengembangan Kawasan Konservasi Laut (KKP) Badung. Survei dan berbagai kegiatan sosialisasi serta

pendekatan kepada pemangku kepentingan terus dilakukan dalam upaya membangun pemahaman bersama tentang rencana KKL.

PROYEK YANG SEDANG DIJALANI ITDC

Selain di Nusa Dua Bali, ITDC sedang mengembangkan destinasi baru di Mandalika, Lombok Tengah. ITDC telah ditugaskan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengelola The Mandalika. Kawasan Mandalika mempunyai pantai yang indah namun atraksi utama dari Mandalika menurut ITDC adalah sport and entertaiment destination. Nantinya Moto GP menjadi atraksi utama selain golf, marina sea front, international branded theme park dan MICE venue.

Dalam pengembangan dari destinasi pariwisata The Mandalika, ITDC sudah sebelumnya membuat masterplan yang benar-benar memperhatikan aspek-aspek pariwisata berkelanjutan seperti aspek lingkungan dan aspek sosial-budaya, ITDC juga sudah menerbitkan hasil analisis dengan judul "Analisis Dampak Lingkungan & Sosial dan Program Pengelolaan Lingkungan & Sosial dari Proyek Infrastruktur Urban dan Pariwisata Mandalika".

Di dalam analisis tersebut lengkap membahas secara komprehensif tentang analisis dampak lingkungan dan sosial serta upaya mitigasinya selain itu terdapat rencana pengelolaan lingkungan dan sosial dan juga rencana pemantauan dan evaluasi. Untuk melihat doku- men itu secara lengkap dapat melihat ke link berikut https://www.itdc.co.id/assets/Up- loads/Dokumen-Draft-Anali- sis-Dampak-Lingkungan-Sosial-dan-Program-Pengelolaan-Lingkungan-Sosial3.pdf.

itdc
Creating Destinations



Studi Kasus: Kawasan Ekowisata – Tangkahan



Gambar 15. Kawasan Ekowisata Tangkahan.
Sumber : www.tribunnews.com (2015)

PENDAHULUAN

Tangkahan terletak di kawasan zona penyangga Taman Nasional Gunung Leuser, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Tangkahan diapit dua desa yaitu Desa Namo Sialang dan Sei Serdang, dengan perkiraan populasi 7.433. Penduduk desa umunya mencari nafkah di bidang pertanian seperti petani kelapa sawit, karet alam, jeruk manis dan jeruk nipis adalah beberapa komoditas lokal utama.

Mayoritas warga Tangkahan adalah suku Karo dan sebagian lagi adalah suku Jawa serta Melayu. Anak-anak mudanya banyak bekerja sebagai guide/pemandu di lokasi ekowisata wisata ini.

Masyarakat setempat berharap dapat meningkatkan taraf perekonomiannya melalui sektor parwisata karena di daerah ini terdapat puluhan objek wisata yang mampu menarik wisatawan asing dan lokal berkunjung. Namun kendala yang dihadapi selain lokasi yang jauh (4 jam dari Medan), sarana infrastruktur masih juga minim, seperti jalanan yang sebagian masih jalan tanah dan jaringan listrik yang belum memadai.

Obyek Ekowisata Tangkahan baru dikenal dan mulai dikunjungi wisatawan lokal sejak tahun 1990-an. Beberapa tahun kemudian lokasi ini sepi pengunjung, selain karena buruknya sarana perhubungan, kondisi keamanan kurang kondusif. Kawasan ini merupakan tempat pertemuan sungai Buluh dan sungai Batang Serangan. Kondisi air cukup jernih namun pada saat hujan permukaan air sungai akan naik dan air berubah keruh untuk selanjutnya berangsur-angsur jernih kembali dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Kawasan ini memiliki tipe ekosistem dataran rendah dan dataran tinggi dengan kondisi hutan yang masih terjaga kemurniannya. Flora fauna yang terdapat pada kawasan ini berupa kantong semar, *rafflessia, Amorphophalus sp, damar, meranti, mayang*. Sedangkan fauna yang terdapat dikawasan ini berupa gajah, orangutan, kera ekor panjang, harimau, kambing hutan, babi hutan, burung kuau serta lainnya.

Keanekaragaman hayati serta bentang alam yang dimiliki kawasan Tangkahan, menunjukkan adanya kekayaan yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata pendidikan konser- vasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masayarakat setempat maupun pengunjung tentang pentingnya konservasi hutan beserta ekosistemnya.

UPAYA KONSERVASI TANGKAHAN

Antara tahun 1980 hingga tahun 1990-an, masyarakat di sekitar Tangkahan banyak melakukan pembalakan kayu hutan yang berasal dari TNGL. Ekosistem kawasan Tangkahan tidak lepas dari berbagai gangguan seperti kasus penebangan liar (*illegal logging*), perambahan lahan serta perburuan liar.

Namun seiring dengan waktu, masyarakat kemudian sadar akan kerusakan dan kesalahan yang telah mereka lakukan sehingga atas kesepakatan bersama masyarakat di Tangkahan kemudian memutuskan untuk menghentikan pembalakan kayu illegal. Warga sepakat mengembangkan kawasan Tangkahan sebagai daerah ekowisata. Pada April 2001, masyarakat Tangkahan berkumpul dan menyepakati peraturan desa (Perdes) yang melarang segala aktifitas yang mengeksploitasi hutan secara illegal dan mendirikan Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT).

Pada bulan April 2002, LPT membuat nota kesepahaman (MoU) dengan pihak pengelola TNGL untuk mengelola Tangkahan sebagai tujuan wisata. LPT juga mendirikan *Community Tour Operator* (CTO) yang berfungsi memfasilitasi penyediaan akomodasi, interpreter bagi pengunjung dan paket-paket wisata yang menarik. Selain untuk trekking di hutan Taman Nasional Gunung Leuser yang mempesona, Tangkahan juga merupakan tempat kegiatan *Conservation Response Unit* (CRU) yang terdiri dari beberapa gajah bekas peliharaan (excaptive) dan sekelompok Mahout (pelatih gajah) yang secara teratur berpatroli untuk melindungi kawasan TNGL dari aktifitas perambahan kawasan.



EKOWISATA TANGKAHAN

Ekowisata didefinisikan sebagai konsep pengembangan parawisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung berbagai upaya melestarikan lingkungan. Baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya yang melibatkan kelompok masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaannya, sehingga pada gilirannya masyarakat tersebut menikmati pula pemanfaatan ekonominya.

Wisatawan belakangan ini tidak lagi sekedar datang untuk melihat obyek wisata tertentu, tetapi mereka berupaya melakukan perjalanan wisata sambil memperluas wawasan, pengalaman dan pengetahuan baru. Model wisata seperti ini dikenal dengan istilah wisata lingkungan ekologis maupun wisata konservasi atau populer dengan sebutan ekowisata (*ecotourism*).

Sungguh banyak potensi ekowisata yang terdapat di daerah yang diberi julukan "*Hidden Paradise*" ini. Objek wisata antara lain pemandian air panas, gua kalong, gua kambing, air terjun dan jalur trekking dengan berjalan kaki ataupun dengan menaiki Gajah Sumatera. Obyek wisata air terjun ada di 13 lokasi yaitu air terjun Sungai Buluh, Sungai Garut, Sungai Umang, Grogoh Kiri, Air terjun Batak, Air terjun Cengke-cengke, Air terjun Murba, Alur Grogoh Kanan, Sungai Gambir, Alur Simpangkanan, Alur Simpangkiri dan Air terjun Tala-tala. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan berupa berpetualang dan menyingkap rahasia hutan hujan tropis Sumatra dengan trekking atau menunggangi Gajah Sumatra dengan rute pendek dan rute panjang sampai ke Bukit Lawang, ikut memandikan Gajah Sumatra. Pengunjung juga dapat ikut dalam trekking gajah selama 1 – 2 jam bersama-sama dengan mahout berpetualang dan menelusuri



hutan, atau menikmati trekking menunggangi gajah selama 4 hari 3 malam dari Tangkahan ke Bukit Lawang.



Gambar 16. Salah satu aktivitas wisata di Tangkahan
Sumber : travelspromo.com (2020)

Gajah-gajah tersebut awalnya di datangkan dari Aceh. Setiap sore tepat pukul 16.00 wib gajah-gajah itu di mandikan sambil diberi makan jagung oleh pawang gajah. Para pemandu di Tangkahan semuanya sudah sangat berpengalaman dalam kegiatan ini, dan mereka juga terlatih untuk hal keselamatan dan standar operasional prosedur penanganan gajah.
Keberadaan Gajah patroli, Orangutan Sumatra liar dan panorama hutan hujan tropis yang indah di Tangkahan menjadikan daerah ini sebagai tujuan wisata yang digemari oleh para wisatawan, memiliki luas area ± 17.000 ha yang berada di Desa Namo Sialang Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara.

Wisata favorit lainnya adalah arung jeram sungai dengan menggunakan ban (*tubbing*) atau rubber boat, berkemah di areal camping ground, menyelusuri gua alam, menyegarkan badan dengan mandi di sungai yang jernih, mengamati atraksi satwa, menyaksikan atraksi budaya dan menikmati kuliner khas lokal.

Produk wisata petualangan dapat menambah pengalaman menjelajahi hutan tropis dan meningkatkan pengetahuan tentang berbagai jenis satwa, pohon-pohon maupun penghuni alam lainnya. Kini lokasi jelajah hutan dikawasan tersebut sudah dipersiapkan. Produk wisata berkemah juga ditawarkan dengan tidak menimbulkan dampak negatif bagi keberadaan flora dan fauna dalam kawasan TNGL tersebut.

Sumber : EKOWISATA & KONSERVASI TANGKAHAN oleh Muhammad Nizar

2.4.4. Uji Pemahaman

Berikan pendapat anda mengenai implementasi berkelanjutan di ITDC dan Ekowisata Tangkahan. Tuliskan hal-hal apa saja yang menunjukkan bahwa kedua destinasi tersebut adalah destinasi pariwisata berkelanjutan.

2.4.5. Butir-Butir Kunci

Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, Pengelolaan Berkelanjutan, Keberlanjutan Sosial-Ekonomi, Keberlanjutan Budaya, Keberlanjutan Lingkungan

Referensi:

Conservation and Education retrieved 22 November 2020, from https://www.itdc.co.id/portofolio-category/the-nusa-dua/conservation-and-education-20200212114853

Dokumen draft analisis dampak lingkungan retrieved 21 November 2020, from https://www.itdc.co.id/assets/Uploads/Dokumen-Draft-Analisis-Dampak-Lingkungan-Sosial-dan-Program-Pengelolaan-Lingkungan-Sosial3.pdf.

GSTC Council (2019) Kriteria Destinasi Wisata versi 2.0

Lemy, D. M., Teguh, F., & Pramezwary, A. (2019). Tourism Development in Indonesia. 11, 91–108. https://doi.org/10.1108/s2042-144320190000011009

Nizar Muhammad (2014) Ekowisata & Konservasi Tangkahan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009

Sub Modul 2.5:

INDUSTRI PARIWISATA BERKELANJUTAN



2.5.1. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami apa yang dimaksud dengan konsep Industri Pariwisata Berkelanjutan
b. Memahami karakteristik Industri Pariwisata Berkelanjutan
c. Mengetahui contoh dan Studi Kasus Industri Pariwisata Berkelanjutan

2.5.2. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping

2.5.3. Susbstansi Pembelajaran

a. Industri Pariwisata Berkelanjutan

Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (UU No 10 Tahun 2009).

Menurut Ardika (2018) Indonesia kini menempatkan pariwisata sebagai sektor prioritas pembangunan untuk menjadi mesin penggerak ekonomi. Agar tidak hanya bersifat sementara, kepariwisataan nasional sudah seharusnya dijalankan dengan kesadaran bahwa kepariwistaan juga sejatinya berfungsi melestarikan budaya dan lingkungan di destinasi wisata melalui praktik-praktik kepariwisataan berkelanjutan. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan model bisnis yang dapat menyeimbangkan pelestarian budaya dan lingkungan agar tetap memberi manfaat ekonomi bagi usaha pariwisata serta mampu meningkatkan kualitas hidup bagi warga setempat. Pengembangan bisnis pariwisata yang ideal bisa terlihat dalam konsep *social entrepreneurship* yang memberi peluang adanya *sharing profit* antara pelaku usaha dengan komunitas setempat.



Pengembangan fisik tentu tidak terhinarkan dalam pengembangan industri pariwisata. Namun, hal ini pun bisa dilakukan dengan tetap menyeimbangkan aspek teknis dan sosial budaya. Aspek teknis relatif terpenuhi dengan adanya analisis dampak lingkungan (Amdal). Namun aspek horizontal yang terkait dengan sosial budaya juga harus diperhatikan agar tidak terjadi gesekan dengan masyarakat setempat. Idealnya, analisis sosial budaya lebih besar dari analysis fisik lingkungan, minimal seimbang.
Arah kebijakan dan strategi pembangunan industri pariwisata:
1) Pembinaan usaha pariwisata bagi masyarakat lokal.
2) Fasilitasi investasi usaha sektor pariwisata.
3) Fasilitasi pengembangan dan peningkatan jenjang keterampilan tenaga kerja lokal di bidang wisata.
4) Mendorong terbangunnya sikap/mental penduduk lokal yang ramah terhadap wisatawan.

Usaha pariwisata meliputi, antara lain:



1) daya tarik wisata



2) kawasan pariwisata



3) jasa transportasi wisata



4) jasa perjalanan wisata



5) jasa makanan dan minuman



6) penyediaan akomodasi



7) penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi



8) penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran



9) jasa informasi pariwisata



10) jasa konsultan pariwisata



11) jasa pramuwisata



12) wisata tirta



13) spa

b. Karakteristik Industri Pariwisata Berkelanjutan

Kriteria dan saran Indikator yang dibuat oleh GSTC untuk Hotel dan Tur Operator dibuat dalam upaya untuk mencapai pemahaman bersama tentang pariwisata berkelanjutan, dan merupakan hal minimum yang harus dicapai oleh bisnis hotel (atau jenis akomodasi binaan apa pun) dan Operator Tur (penyedia, operator, dan / atau penjual produk perjalanan). Kriteria GSTC untuk industri pariwisata dibagi dalam empat tema utama: perencanaan keberlanjutan yang efektif, memaksimalkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal, meningkatkan warisan budaya, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Kriteria untuk Hotel sama dengan untuk Operator Tur, keduanya identik dengan Kriteria Industri GSTC, tetapi Indikator Kinerja bervariasi antara Hotel dan Operator Tur.

Lebih lengkap penjelasan mengenai 4 kriteria di atas:

1) Mempertunjukkan pengelolaan berkelanjutan secara efektif

Sistem pengelolaan keberlanjutan

Organisasi telah melaksanakan sebuah sistem pengelolaan keberlanjutan jangka-panjang yang cocok dengan ukuran dan lingkup kegiatannya, menangani isu-isu lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, kualitas, hak azasi manusia, kesehatan, keamanan, pengelolaan risiko dan krisis, dan mendorong perbaikan secara berkesinambungan.

a) Kepatuhan terhadap hukum

Organisasi mematuhi semua Undang-Undang dan peraturan yang berlaku di tingkat lokal, nasional dan internasional, termasuk, antara lain, aspekaspek kesehatan, keamanan, ketenagakerjaan dan lingkungan.

b) Pelaporan dan komunikasi

Organisasi mengkomunikasikan kebijakan, tindakan dan kinerja keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan, termasuk kepada konsumen, dan selalu mengupayakan untuk mendapat dukungan dari mereka.

c) Pelibatan staf

Staf dilibatkan dalam pengembangan dan implementasi sistem pengelolaan keberlanjutan dan menerima arahan dan pelatihan secara periodic.

d) Pengalaman pelanggan

Kepuasan pelanggan, termasuk atas aspek-aspek keberlanjutan, dimonitor dan tindakan perbaikan dilakukan.

e) Promosi yang tepat

Bahan-bahan promosi dan komunikasi pemasaran organisasi atas produk dan jasa yang ditawarkan tepat dan transparan, termasuk klaim tentang keberlanjutan. Mereka tidak menjanjikan lebih daripada apa yang telah dilakukan.

f) Bangunan dan infrastruktur

Perencanaan, penempatan, rancangan, konstruksi, renovasi, operasi dan pembongkaran bangunan dan infrastruktur

(1) Kepatuhan

Mematuhi persyaratan zonasi dan hukum yang terkait dengan kawasan-kawasan lindung dan sensitif dan mempertimbangkan status warisan.

(2) Dampak dan keutuhan

Dengan mempertimbangkan kapasitas dan keutuhan lingkungan alam dan budaya di sekitarnya.

(3) Praktik dan bahan berkelanjutan

Menggunakan praktik dan bahan yang cocok secara lokal dan berkelanjutan.

(4) Akses untuk semua

Bila perlu, memberi akses dan informasi kepada individu-individu berkebutuhan khusus.

(5) Hak atas lahan, air dan kepemilikan

Pengambilalihan hak atas lahan, air dan kepemilikan oleh organisasi dilakukan dengan memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku, mematuhi hak-hak penduduk asli dan masyarakat lokal, termasuk persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan dari mereka, dan tidak memerlukan pemukiman kembali secara paksa.

(6) Informasi dan interpretasi

Organisasi memberikan informasi dan interpretasi tentang lingkungan alam sekitar, budaya lokal, dan warisan budaya, serta juga penjelasan tentang perilaku selama mengunjungi

kawasan-kawasan alami, budaya yang masih ada, dan situs-situs warisan budaya.

(7) Pelibatan Destinasi

Organisasi terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di destinasi, ketika terbuka peluang untuk melakukannya.

2) Memaksimalkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal dan meminimalkan dampak negatif

a) Dukungan terhadap masyarakat

Organisi secara aktif mendukung prakarsaprakarsa untuk pembangunan infrastruktur lokal dan komunitas sosial. Contoh-contoh prakarsa meliputi pendidikan, pelatihan, kesehatan dan sanitasi dan proyek-proyek yang menangani dampak perubahan iklim.

b) Pekerjaan bagi masyarakat lokal

Penduduk lokal memperoleh peluang yang sama untuk pekerjaan dan peningkatan karir, termasuk menduduki posisi-posisi kunci dalam pengelolaan.

c) Pembelian barang dan jasa lokal

Ketika membeli dan menawarkan barang dan jasa, organisasi memprioritaskan pemasok lokal dan perdagangan yang berkeadilan ketika mereka tersedia dan dengan kualitas yang memadai.

d) Wirausahawan lokal

Organisasi mendukung wirausahawan lokal dalam pengembangan dan penjualan produkproduk dan jasa-jasa berkelanjutan yang berdasarkan kepada alam, sejarah dan budaya setempat.



e) Eksploitasi dan pelecehan

Organisasi telah melaksanakan kebijakan melawan komersialisasi, eksploitasi atau pelecehan, seksual atau bentuk lainnya, terutama terhadap anak-anak, remaja, perempuan dan kelompok-kelompok rentan lainnya.

f) Peluang yang sama

Organisasi menawarkan peluang kerja, termasuk posisi dalam pengelola, tanpa diskriminasi berdasarkan gender, ras, agama, disabilitas atau hal-hal lain.

g) Kerja yang layak

Hak-hak buruh dihormati, lingkungan kerja yang aman dan nyaman disediakan dan pegawai digaji sesuai dengan upah minimum yang berlaku. Pegawai mendapatkan pelatihan secara berkala, pengalaman dan peluang untuk meningkatkan karirnya.

h) Layanan masyarakat

Kegiatan-kegiatan organisasi tidak mengancam pengadaan layanan dasar, seperti makanan, air, energi, layanan kesehatan atau sanitasi, terhadap masyarakat di sekitarnya.

i) Mata-pencaharian lokal

Kegiatan-kegiatan organisasi tidak menimbulkan dampak buruk kepada akses penduduk lokal terhadap mata-pencaharian, termasuk penggunaan sumberdaya lahan dan perairan, hak jalan/melintas, transportasi dan perumahan.



3) Memaksimalkan manfaat bagi warisan budaya dan meminimalkan dampak negatif

a) Interaksi budaya

Organisasi melaksanakan praktik yang berlaku baik di tingkat internasional dan nasional dan panduan yang disepakati secara lokal untuk mengelola dan mempromosikan kunjungan ke masyarakat asli dan situs-situs budaya dan sejarah yang sensitif dalam rangka meminimalkan dampak buruk dan memaksimalkan manfaat bagi warga lokal dan kepuasan pengunjung.

b) Melindungi warisan budaya

Organisasi menyumbang kepada pelindungan, pengawetan dan perbaikan properti, situs dan tradisi lokal yang memiliki nilai penting sejarah, arkeologi, budaya dan spiritual dan tidak menghalangi masyarakat lokal untuk mengaksesnya.

c) Menyajikan budaya dan warisan

Organisasi menghargai dan memadukan elemen-elemen otentik dari budaya tradisional dan kontemporer lokal dalam operasi, rancangan, hiasan, makanan, atau toko, dengan tetap menghormati hak kepemilikan intelektual masyarakat lokal.

d) Artefak

Artefak-artefak sejarah dan arkeologi tidak dijual, diperdagangkan atau dipamerkan, kecuali diijinkan oleh hukum lokal dan internasional.

4) Memaksimalkan manfaat bagi lingkungan dan meminimalkan dampak negatif

a) Konservasi sumberdaya

(1) Pembelian yang ramah-lingkungan

Kebijakan pembelian mengutamakan pasokan dan produk yang secara lingkungan berkelanjutan, termasuk barang modal, makanan, minuman, bahan bangunan dan bahan habis.

(2) Pembelian yang efisien

Dalam rangka meminimalkan limbah, organisasi mengelola dengan cermat pembelian barangbarang habis dan sekali pakai, termasuk makanan.

(3) Konservasi energi

Konsumsi energi diukur berdasarkan jenisnya dan langkah-langkah yang diperlukan diambil untuk meminimalkan konsumsi keseluruhan. Organisasi berupaya untuk meningkatkan penggunaan energi yang terbarukan.

(4) Konservasi air

Risiko air dikaji, konsumsi air diukur berdasarkan jenisnya, dan langkah-langkah yang diperlukan diambil untuk meminimalkan konsumsi keseluruhan. Pengadaan air dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berpengaruh buruk terhadap pasokan dari alam. Di tempat-tempat yang memiliki risiko air tinggi, tujuan penatalayanan air yang sesuai dengan konteks setempat diidentifikasi dan dilaksanakan.

b) Mengurangi pencemaran

(1) Emisi gas rumah-kaca

Emisi gas rumah-kaca penting dari semua sumber yang dikendalikan oleh organisasi diidentifikasi, dihitung bila memungkinkan, dan tata cara yang sesuai diterapkan untuk

menghindari atau meminimalkan emisi. Organisasi didorong untuk memberi kompensasi akibat kelebihan emisi yang dihasilkannya.

(2) Transportasi

Organisasi berupaya mengurangi kebutuhan transportasi dan secara aktif mendorong penggunaan alternatif yang lebih bersih dan lebih efisien oleh konsumen, pegawai, para pemasok dan dalam operasi mereka sendiri.

(3) Air limbah

Air limbah, termasuk air bekas pakai, ditangani dengan efektif dan hanya digunakan-ulang atau dibuang secara aman, tanpa pengaruh buruk terhadap penduduk atau lingkungan lokal.

(4) Limbah padat

Limbah, termasuk limbah makanan, diukur, memiliki mekanisme di tempat untuk menguranginya dan, ketika pengu- rangan tidak dapat dilakukan, dapat digu- na-ulang atau didaurulang. Setiap residu pada tempat buangan limbah tidak menimbulkan pengaruh buruk terhadap penduduk atau lingkungan lokal.

(5) Bahan berbahaya dan beracun

Penggunaan bahan kimia berbahaya, termasuk pestisida, cat, disinfektan kolam renang, dan bahan pembersih, diminimalkan, dan diganti bila memungkinkan dengan produk atau proses yang tidak berbahaya. Penyimpanan, penggunaan, penanganan dan pembuangan bahan-ba- han kimia dilakukan dengan cermat dan hati-hati.



(6) Meminimalkan pencemaran

Organisasi melaksanakan praktik-praktik untuk meminimalkan pencemaran dari kebisingan, cahaya, air-larian, erosi, bahan perusak-ozon, dan kontaminan udara, air dan tanah.



c) Konservasi keanekaragaman hayati, ekosistem dan bentang-alam.

(1) Konservasi keanekaragaman hayati

Organisasi mendukung dan berkontribusi kepada konservasi keanekaragaman hayati, termasuk melalui pengelolaan yang sesuai pada properti yang menjadi miliknya. Perhatian khusus diberikan kepada kawasan-kawasan lindung alami dan yang memiliki nilai keanekaragaman hayati tinggi. Setiap gangguan terhadap ekosistem alami diminimalkan, direhabilitasi dan terdapat kontribusi kompensasi terhadap pengelolaan konservasi.

(2) Species invasif

Organisasi mengambil tindakan untuk menghindari masuknya species invasif. Species asli setempat digunakan untuk menata pertamanan dan restorasi bila layak, khususnya untuk bentangalam alami.

(3) Kunjungan ke situs alami

Organisasi mengikuti panduan yang sesuai untuk mengelola dan mempromosikan kunjungan ke situs-situs alami dalam rangka meminimalisasi dampak buruk dan memaksimalkan kepuasan pengunjung.

(4) Interaksi dengan hidupan-liar

Interaksi dengan hidupan-liar yang hidup bebas, dengan mempertimbangkan dampak kumulatif, harus bersifat non-invasif dan dikelola secara bertanggungjawab untuk menghindari dampak buruk terhadap satwa dan viabilitas dan perilaku populasinya di alam.

(5) Kesejahteraan satwa

Satwa liar tidak boleh diambil, dibiakkan atau ditangkar, kecuali oleh otoritas atau orang yang memiliki peralatan yang sesuai dan untuk kegiatan yang diatur dengan ketat mematuhi hukumhukum lokal dan internasional. Kandang, pemeliharaan dan penanganan semua satwa liar dan hewan domestik harus memenuhi standar tertinggi bagi kesejahteraan satwa/hewan.

(6) Pengambilan dan perdagangan hidupan-liar

Species satwa-liar tidak boleh diambil, dikonsumsi, dipamerkan, dijual, atau diperdagangkan, kecuali sebagai bagian dari sebuah kegiatan yang diatur dengan ketat untuk memastikan bahwa penggunaan mereka dilakukan secara berkelanjutan, and mematuhi hukum-hukum lokal dan internasional.

c. Mengetahui contoh dan Studi Kasus Industri Pariwisata Berkelanjutan

Studi Kasus: Melia Bali



Gambar 17. Melia Bali.
Sumber: www.youtube.com (2019)

Melia Bali Villas and Spa Resort terletak di kawasan wisata, ITDC Lot 1, Nusa Dua Bali. Hotel ini termasuk hotel bintang 5, memiliki berbagai macam fasilitas yang menunjang pelayanan tamu. Saat ini, Melia Bali yang telah beberapa kali direnovasi memiliki 494 kamar dengan konfigurasi: 117 Superior, 247 Deluxes, 30 Family room, 26 the Level Duplex Suite, 54 Duplex Suites, 9 Deluxe and Family Suites dan 1 Executive Suite.

Konsep awal Melia Bali adalah konsep yang ingin memberikan kesan dan pengalaman tradisional lewat Tri Hita Karana. Filosofi Tri Hita Karana ini sangat selaras dengan pariwisata
berkelanjutan.

Melia Bali juga mempunyai komitmen terhadap lingkungan karena lingkungan merupakan aspek yang dititikberatkan dalam pembangunan berkelanjutan. Secara nasional Melia Bali telah menjadi Eco-Hotel setelah pengakuan yang diberikan oleh Badan Lingkungan Nasional tahun 2000 dan di tahun yang sama

memperoleh sertifikat dari Badan Pelestarian Lingkungan Internasional Green Globe, sekaligus menjadi hotel pertama di Bali yang memperoleh sertifikat tersebut. Komitmen Melia Bali terhadap lingkungan membuatnya dapat mencapai prestasi tiga kali berturut-turut sebagai pemenang gold (peringkat teratas) THK Awards. Saat ini Melia Bali menyandang gelar Emerald (penghargaan seumur hidup) karena telah mendapat penghargaan gold untuk yang keempat kalinya pada THK Awards 2008. Melia Bali juga menjadi yang pertama di Asia dan salah satu dari 14 hotel di dunia yang dianugerahi penghargaan tertinggi Earth Check Platinum sebagai pengakuan atas pentingnya program keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Dalam manajemen Melia Bali, mereka benar-benar menerapkan green concept dan benar-benar memperhatikan penggunaan energi di hotel mereka.
Melia Bali mencapai 12% pengurangan konsumsi energi, 5% pengurangan dalam penggunaan air, 78% pengurangan limbah padat. Berikut uraian kegiatan yang dilakukan Melia Bali :
a) Penghematan energi dan sumber daya alam Melia Bali menerapkan efisiensi energi dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Melia Bali dapat mencapai penghematan energi sebesaar 336.276 kWh dengan mengurangi jam operasional pencahayaan dan mengganti keefisiensian pencahayaan. Dengan rincian: Mengganti lampu taman 1000, 80W dengan 23W, Implementasi Melia Bali juga melakukan instalasi fasilitas hemat air seperti air penabung pada keran kamar mandi dan otomatis timer untuk penyiraman taman, melakukan pemer- iksaan kebocoran di semua outlet air secara mingguan dan melaksanakan program pelati- han bagi seluruh karyawan serta membuat program khusus bagi karyawan untuk menyum- bangkan ide-ide baru untuk

mengurangi konsumsi energi dan memberikan pemahaman penghematan energi
b) Pengelolaan sampah dan limbah Pengelolaan sampah yang dilakukan Melia Bali yaitu terkait dengan program reuse, reduce, dan recycle. Adapun praktek yang dilakukan yaitu: Reduce dilakukan untuk mengurangi penggunaan bahan-bahan yang bisa merusak lingkungan. Melia Bali menerapkannya dengan membuat peraturan untuk mengurangi jam operasional laundry pada saat tingkat hunian kamar kurang dari 70%. Hal ini dapat mengurangi limbah yang berasal dari sabun cuci pakaian yang dihasilkan oleh laundry tersebut. Melia Bali juga mengurangi penggunaan pestisida yang mengandung zat berbahaya jika penggunaannya melampaui batas. Reuse dilakukan Melia Bali dengan memanfaatkan Teknik capturing rain water dan memanfaatkan air daur ulang melalui ITDC untuk pengadaan 65% air bersih untuk kepentingan operasionalnya. Recycle dilakukan Melia Bali dengan melaksanakan program pengurangan limbah padat dengan cara memisahkan limbah organik dan non-organik. Sehingga limbah organik tersebut dapat didaur ulang menjadi kompos dan dimanfaatkan untuk pemeliharaan taman hotel. Melia Bali juga melakukan daur ulang terhadap penggunaan kertas yang banyak berasal dari back office. c) Melaksanakan penghijauan dan penyehatan lingkungan. Hotel Melia Bali melakukan Corporate Social Responsibility (CSR) di bidang lingkungan dengan melakukan penanaman pohon, melakukan kegiatan bersih-bersih di pantai di sekitar kawasan ITDC.

Melia Bali Villas & SPA Resort Nusa Dua-Badung merupakan salah satu hotel berbintang lima dan bertaraf internasional di Bali yang mengutamakan pengelolaan karyawan secara baik dan profesional. Melia Bali juga

memperhatikan kesejahteraan para karyawan dan masyarakat, manajemen melakukan berbagai kegiatan seperti:

a) Melia Bali memahami bahwa kegiatan dalam masyarakat harus berkontribusi untu mengurangi perbedaan sosial dan mengurangi kemiskinan, melalui kesempatan untuk pertumbuhan ekonomi yang saling menguntungkan dengan masyarakat lokal. Berdasarkan hal tersebut maka Meli Bali melaksanakan program CSR dengan memberikan beasiswa sekolah untuk karyawan dan anak dari karyawan hotel yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolah, dan membantu masyarakat miskin

b) Melia Bali berupaya peka terhadap kebutuhan sosial karyawan dan ingin berbagi komitmen dengan karyawan, menampung kekhawatiran karyawan untuk solidaritas. Beberapa kegiatan yang dilakukan Melia Bali untuk memfasilitasi karyawan adalah dengan menyediakan kotak saran bagi karyawan, membentuk komite untuk menangani fasilitas bagi karyawan, menyediakan ruangan/tempat istirahat, rekreasi bagi karyawan, membentuk perkumpulan suka duka bagi karyawan, mengadakan kegiatan piknik untuk karyawan dan keluarga, melakukan pengembangan karyawan dengan cara melakukan pelatihan sesuai dengan pekerjaannya., mengikutsertakan karyawan dalam berbagai lomba/kejuaraan di luar perusahaan seperti lomba bartender, memasak, menata kamar.

c) Melia Bali berupaya untuk dekat dengan para pemangku kepentingan, mendengarkan, dan mengenal lebih baik; itu sebabnya Melia Bali selalu memiliki sikap didekati terbuka. Berbagai upaya yang telah dilakukan Melia Bali tersebut dapat dilihat keseriusan dan komit- men Melia Bali untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan generasi sekarang dan masa depan, antara pembangunan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan dan

pelestarian, dan antara memuaskan kebutuhan pemangku kepentingan. Melia Bali mengidentifikasi dampak lingkungan dari operasi pada lingkungan alam, mengurangi dan mem- bantu untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Melia Bali berusaha untuk efisiensi energi dan penggunaan yang bertanggung jawab dari sumber daya. Semua upaya tersebut telah membuahkan hasil sehingga Melia Bali mendapat berbagai penghargaan dibidang lingkungan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan Melia Bali tersebut dapat dilihat keseriusan dan komitmen Melia Bali untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan generasi sekarang dan masa depan, antara pembangunan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan dan pelestarian, dan antara memuaskan kebutuhan pemangku kepentingan. Melia Bali mengidentifikasi dampak lingkungan dari operasi pada lingkungan alam, mengurangi dan membantu untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Melia Bali berusaha untuk efisiensi energi dan penggunaan yang bertanggung jawab dari sumber daya. Semua upaya tersebut telah membuahkan hasil sehingga Melia Bali mendapat berbagai pengahrgaan dibidang lingkungan

Studi Kasus: Implementasi Pariwisata Berkeanjutan pada industri MICE – Coachella

MICE identic dengan berbagai event di dunia, salah satunya adalah Coachella yang merupa- kan festival musik dan seni yang dihadiri oleh berbagai orang dalam belahan dunia di Ameri- ka Serikat.

COACHELLA

Coachella Valley Music and Arts Festivals atau biasa hanya disebut Coachella adalah salah satu festival musik dan seni paling besar, terkenal, dan paling menguntungkan di Amerika Serikat dan di seluruh dunia. Coachella juga merupakan salah satu festival musik yang mendukung penerapan sustainable. Tidak hanya melalui daur ulang dan mendorong para pengunjung untuk tidak menggunakan pakaian baru, melainkan sepenuhnya terlibat dalam komunitas dan lingkungan.

Coachella pertama kali diselenggarakan pada tahun 1999 yang dibentuk oleh Paul Tollett dan Rick Van Santen yang diadakan setiap tahunnya. Coachella menyediakan akomodasi *glamping* buat para pengunjung bisa berkemping di tenda lengkap dengan fasilitas yang disediakan oleh coachella. Para pengunjung sepenuhnya terlibat dalam misi berkelanjutan festival musik ini dengan aktif dalam kegiatan daur ulang.

Coachella memperhatikan 4 konsep utama dalam menyelenggarakan acara ini yaitu energy usage, water waste, waste generated, and transport emission produced.

Pertama, ***Energy Usage*** di Coachella tidak terlalu berdampak pada lingkungan karena Coachella telah menerapkan kerangka energi berkelanjutan. Seperti roda hamster manusia yang sangat besar dengan kekuatan untuk menjalankan peralatan DJ dan sistem suaranya. Energi tersebut berasal dari energi kinetik yang berjalan di dalam roda hamster, yang diubah menjadi listrik. Tidak ada plugin tambahan sama sekali.



Gambar 18. Aktivitas pada festival musik Coachella
Sumber: www.inhabitat.com (2011)

The Energy Playground, mulai tahun 2010. Ini adalah spin-off yang lebih baik dari proyek sebelumnya yang mereka buat. Terdiri dari ayunan, jungkat-jungkit, sepeda, roda hamster manusia. Semua energi kinetik dikumpulkan ke pusat komando baterai lithium-ion dan disimpan di Sumur Energi. Kemudian dapat memberikan energi pada mixer, perangkat DJ, dan pengisi daya ponsel. Taman Bermain Energi menunjukkan tentang seberapa banyak energi fisik yang dibutuhkan untuk memberi daya pada sesuatu.

Kedua, mengatasi ***Water Waste*** Coachella telah menerapkan sistem pengairan mengurangi jumlah air untuk irigasi, dengan mengganti area rumput di sekitar lokasi dengan lanskap alternatif.

Ketiga, ***Waste Generated*** Coachella berupaya meminimalisir sampah yang dihasilkan selama acara berlangsung dengan mengadakan program pemilahan

sampah secara masif. Pada tahun 2012, dibuat replika T-Rex setinggi 20 kaki, yaitu Recyclosaurus Rex. Robot dinosaurus raksasa mampu mengunyah botol kosong dan kemudian menghancurkannya sebelum didaur ulang. Ini didukung dari Sumur Energi yang dikumpulkan di Taman Bermain Energi. Para peserta bisa memberinya makan melalui mulutnya yang menganga. Selain itu mengurangi Plastik Sekali Pakai dengan mengganti ke kemasan aluminium untuk semua minuman yang dijual di dalam venue dan saat berkemah Coachella menerapkan kebijakan bar baru untuk menghilangkan sekitar 160.000 gelas plastik sekali pakai. Stasiun Pengisian Air, Coachella memiliki 40 stasiun air selama festival untuk mem- buat isi ulang botol Contigo yang dapat digunakan kembali menjadi lebih mudah.

Terakhir, Transport Emissions Produce dilakukan dengan menerapkan Carpoolchella (hasil kolaborasi dengan Global Inheritance) Untuk membantu mengurangi emisi perjalanan, bersama dengan Global Inheritance, kami menciptakan Carpoolchella untuk memberi peng- hargaan kepada peserta yang bepergian bersama dengan mobil mereka. Shuttles Coachella menyediakan jasa shuttle agar mengurangi transport emissions, terdapat sekitar 60.000 peserta menumpang shuttle festival ini setiap hari.

2.5.4. Uji Pemahaman

Bagaimanakah Melia Bali dan Coachella menerapkan prinsip industri pariwisata yang berkelanjutan?

2.5.5. Butir-butir Kunci

Industri Pariwisata Berkelanjutan, Kriteria GSTC untuk Industri

Referensi:

Ardika, I Gede (2018). Kepariwisataan Berkelanjutan : Rintis Jalan Lewat Komunitas. Buku Kompas.

Coachella. (2020). “For Our Planet”. https://www.coachella.com/sustainability. Accessed September 20, 2020.

GSTC (2013) Global Sustainable Tourism Council Criteria dan Indikator Kinerja yang disarankan: Hotel dan Tour Operator

Hester, R. 2018. “Coachella Changing The World”. https://medium.com/appreciate/coachella-changing-the-world-c654941c55a1. Accessed September 20, 2020.
Larasati Kenyo A. (2019). “Environmental Impacts Management of the Coachella Valley Music and Arts Festival”. Gajah Mada Journal of Tourism Studies. Retrieved from https://journal.ugm.ac.id/gamajts/article/download/56851/27848. Accessed September 20, 2020.

Pendergrass, McKenzie. (2019). “I went to Coachella but I don’t plan on going back – here’s why it doesn’t live up to the hype”. https://www.insider.com/what-coachella-isreally-like-2018-4. Accessed September 20, 2020.

Pramesti, Dinar Sukma (2019) Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Akomodasi Pariwisata Di Nusa Dua, Bali
Sembiring, E. (2019). “6 Kegiatan Ini Jadi Bukti Festival Coachella Juga Peduli Lingkungan”. https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/egia-putri-karina-sembiring/kegiatan-buktifestival-
coachella-juga-peduli-lingkungan-c1c2. Accessed September 20, 2020.

UU No 10 Tahun 2009